PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi

DIPERBANYAK HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi

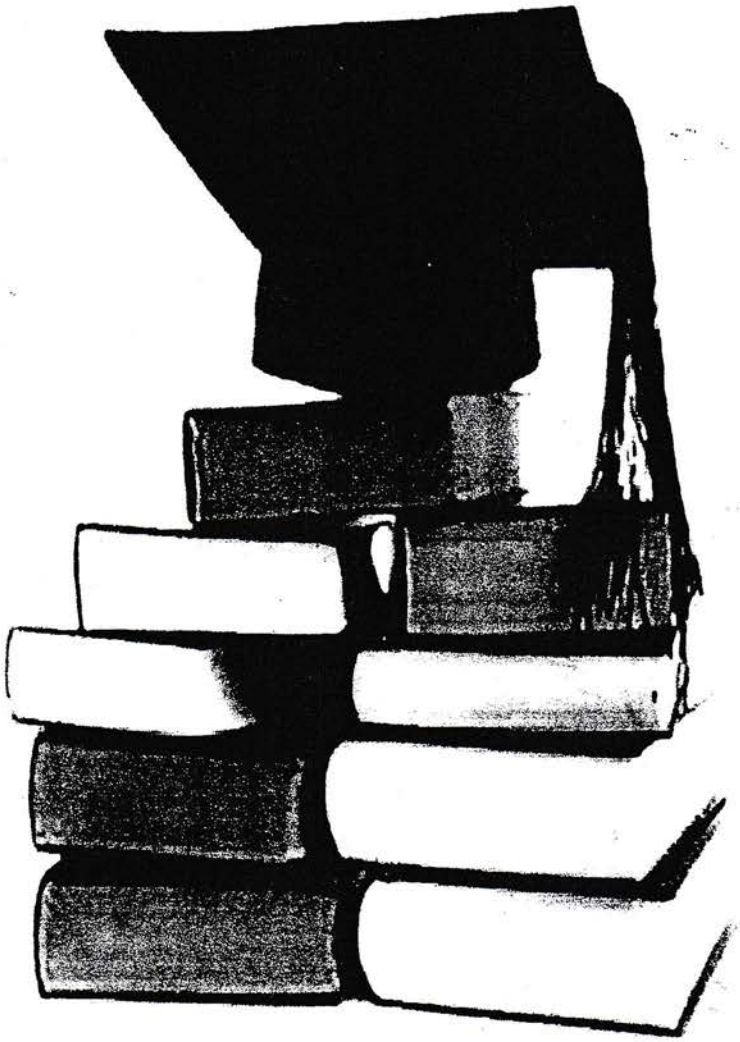

DIPERBANYAK HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya penulis dapat menerbitkan buku Psikologi Pendidikan ini sebagai bahan acuan bagi Mahasiswa Psikologi dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam perkuliahan Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. Bahan–bahan yang dikemukakan dalam Diktat ini dipilih sesuai dengan materi pokok yang harus dipelajari Mahasiswa dan mengacu pada ketentuan silabus yang telah ditetapkan. Bahan-bahan materi pokok ini merupakan hasil rangkuman yang dipetik dan didasarkan dari berbagai buku refrensi tentang psikologi pendidikan dan kemudian diperbanyak untuk dipakai sebatas dikalangan Mahasiswa guna mempelancar proses study agar mahasiswa mengetahui secara luas dan mendalam masalah sosial yang merupakan dasar pemahaman terhadap diri sendiri.

Penulis mempersembahkan Diktat ini sebagai bagian dari usaha mempelancar wawasan dan mencerdaskan bangsa demi turut membangun manusia seutuhnya yang nantinya menjadi tema sentral pembagunan Negara kita. Mudah-mudahan Diktat ini bermanfaat, dan Kami merasa Diktat ini masih sangat banyak kekurangannya maka untuk itu kami menunggu saran dan kritikannya. Atas partisipasi semua pihak penulis mengucapkan terimakasih banyak.

Medan, **2017**

Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL v

BAB I SELAYANG PANDANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1.1 Latar Belakang Historis 1

1.2 Cara Mengajar Yang Efektif 5

1.3 Riset Dalam Psikologi Pendidikan 12

1.4 Mengapa Riset Itu Penting 12

1.5 Pendekatan Riset Ilmiah 13

1.6 Metode Riset 17

BAB II PERKEMBANGAN

2.1 Mengapa Mempelajari Perkembangan Itu Penting? 30

2.2 Proses dan Periode 30

2.3 Teori Piaget 32

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2.4 Menerapkan Teori Piaget untuk Pendidikan Anak 36

2.5 Apa itu Bahasa? 39

BAB III TEORI PERKEMBANGAN

3.1 Teori Pekembangan Rentang Hidup Erikson 42

3.2 Delapan Tahap Perkembanagan Manusia 42

3.3 Konteks Sosial Dalam Perkembangan 43

3.4 Keluarga 43

3.5 Teman Sebaya.....46

3.6 Persahabatan.....46

3.7 Sekolah.....47

BAB IV PERKEMBANGAN INDIVIDU

4.1 Problematik.....48

4.2 Apakah Perkembangan Itu.....48

4.3 . Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Itu.....56

BAB V PERBEDAAN-PERBEDAAN DALAM BAKAT

5.1 Apakah Bakat Itu.....66

5.2 Bagaimanakah Caranya Kita Mengenal Bakat Seseorang ...72

BAB VI

6.1 Perlu dan Pentingnya Masalah Belajar.....76

6.2 Ahli Psikologi Memegang Peranan Mengupas Masalah Belajar.76

6.3 Apakah Belajar Itu.....79

6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....80

BAB VII PENILAIAN HASIL-HASIL PENDIDIKAN

7.1 Masalah Penilaian Hasil Pendidikan Bukanlah Masalah Baru.....87

7.2 Rapor Sebagai Perumusan Terakhir Sesaat..... 90

7.3 Fungsi Penilaian Dalam Proses Pendidikan.....91

7.4 Tehnik Penilaian.....97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL : Halaman

1. Citra Guru Terbaik dan Terburuk Menurut Murid..... 12
2. Tongak Utama Bahasa (Lanjutan)..... 41
3. Rentang Hidup Erikson 43
4. Sistem Penilaiann.....104

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB I

PENDAHULUAN

SELAYANG PANDANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

1.1 Latar Belakang Historis

Bidang psikologi pendidikan didirikan oleh beberapa perintis bidang psikologi sebelum awal abad ke-20. Ada tiga perintis terkemuka yang muncul di awal sejarah psikologi pendidikan.

William James. Tak lama setelah meluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, Principles of Psychology (1980), William James (1842-1910) memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk "Talks to Teachers" (James, 1899/1993). Dalam kuliah ini dia mendiskusikan aplikasi psikologi pendidikan untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratorium sering kali tidak bisa menjelaskan kepada kita bagaimana cara mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran anak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

John Dewey. Tokoh kedua yang berperan besar dalam membentuk psikologi pendidikan adalah Jhon Dewey (1859-1952). Dia menjadi motor pengerak untuk mengaplikasikan psikologi di tingkat praktis. Dewey membangun laboratorium psikologi pendidikan pertama di AS, di Universitas Chicago, pada tahun 1894. Kemudian, di Columbia University, dia melanjutkan karya inovatifnya tersebut. Kita banyak mendapat ide penting dari Jhon Dewey (Glassman, 2001, 2002). Pertama, dari Dewey kita mendapat pandangan tentang anak sebagai pembelajar aktif (active learner). Sebelum Dewey mengemukakan pandangan ini, ada keyakinan bahwa anak-anak mestinya duduk diam di kursi mereka dan mendengarkan pelajaran secara pasif dan sopan. Sebaliknya, Dewey percaya bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif. Kedua, dari Dewey kita mendapatkan ide bahwa pendidikan seharusnya difokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dewey percaya bahwa anak-anak seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja, tetapi juga harus diajari cara untuk berfikir dan beradaptasi dengan dunia di luar sekolah. Dia secara khusus berpendapat bahwa anak-anak harus belajar agar mampu memecahkan masalah secara reflektif. Ketiga, dari Dewey kita mendapat gagasan bahwa semua anak berhak mendapat pendidikan yang selayaknya. Cita-cita demokratis ini pada masa pertengahan abad ke-19 belum muncul, sebab saat itu pendidikan hanya diberikan pada sebagian anak kecil, terutama anak keluarga kaya. Dewey adalah salah seorang psikolog yang sangat berpengaruh, seorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pendidik yang mendukung pendidikan yang layak bagi semua anak, lelaki maupun perempuan, dari semua lapisan sosial-ekonomi dan etnis.

E.L.Thorndike. Perintis ketiga adalah E.L.Thorndike (1874-1949), yang memberi banyak perhatian pada penilaian dan pengukuran dan perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Thorndike berpendapat bahwa salah satu tugas pendidikan di sekolah yang paling penting adalah menanamkan keahlian penalaran anak. Thorndike sangat ahli dalam melakukan studi belajar dan mengajar secara ilmiah (Beatty,1998). Thorndike mengajukan gagasan bahwa psikologi pendidikan harus punya basis ilmiah dan harus berfokus pada pengukuran (O'Donnell & Levin, 2001).

Diversitas dan Psikologi Pendidikan Awal. Tokoh paling menonjol dalam sejarah awal psikologi pendidikan kebanyakan adalah pria Kulit Putih, seperti James, Dewey dan Thorndike. Sebelum adannya perubahan undang-undang dan kebijakan hak-hak sipil pada 1960-an, hanya ada segelintir non-Kulit Putih yang berhasil mendapat gelar dan bisa menembus rintangan diskriminasi rasial untuk melakukan riset di bidang ini (Banks,1998). Dua tokoh Amerika keturunan Afrika (Afrika-Amerika) yang menonjol di bidang psikologi adalah Mamie dan Kenneth Clark, yang melakukan riset tentang indentitas dan konsep diri anak-anak Afrika-Amerika pertama yang menjadi presiden American Psychologycal Association. Pada 1932, seorang psikolog dari negara Latin, George Sanchez melakukan riset yang menunjuukan bahwa tes kecerdasan secara kultural telah dibiaskan dan merugikan anak-anak etnis minoritas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Seperti minoritas etnis lainnya, perempuan juga menghadapi rintangan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi dan karenannya mereka lambat dalam mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka terhadap riset psikologis. Salah satu orang yang sering diabaikan dalam sejarah psikologi pendidikan adalah Leta Hollingworth. Dia adalah orang pertama yang mengunakan istilah Gifted untuk mendiskripsikan anak-anak yang mendapat skor istimewa dalam kecerdasan (Hollingworth, 1996).

Perkembangan lebih lanjut. Pendekatan Thorndike untuk studi pembelajaran digunakan sebagai panduan bagi psikologi pendidikan di paruh pertama abad ke-20. Dalam ilmu psikologi Amerika, pandangan B. F Skinner (1938), yang didasarkan pada ide-ide Thorndike, sangat mempengaruhi psikologi pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan perilaku ala Skinner yang akan dideskripsikan secara rinci dengan menggunakan cara menentukan kondisi terbaik untuk belajar secara tepat. Skinner berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan oleh psikolog seperti James dan Dewey adalah proses yang tidak dapat diamati dan karenannya tidak bisa menjadi subjek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan karenanya tidak bisa menjadi subjek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku. Pada 1950-an, Skinner (1954) mengembangkan konsep Programmed Learning (pembelajaran terprogram), yakni setelah murid melalui serangkaian langkah ia terus terdorong (reinforced) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Skinner menciptakan sebuah alat pengajaran yang berfungsi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sebagai tutor dan mendorong murid untuk mendapatkan jawaban yang benar (Skinner, 1958).

Akan tetapi, muncul keberatan terhadap pendekatan behavioral yang diangap tidak memedulikan banyak tujuan dan kebutuhan pendidik di kelas (Hilgard, 1996). Sebagai reaksinya, pada 1950-an Benjamin Bloom menciptakan taksonomi keahlian kognitif yang mencakup pengigatan, pemahaman, synthesizing, dan untuk membantu murid-muridnya (Bloom & Krathwohl, 1956). Sebuah ulasan di Annual Review of Psychology (Wittrock & Lumsdaine, 1977) menyatakan "Prespektif kognitif mengimplikasikan bahwa analisis behavioral terhadap instruksi sering kali tidak cukup untuk menjelaskan efek dan instruksi terhadap pembelajaran. "Revolusi kognitif dalam psikologi mulai berlangsung pada 1980-an dan disambut hangat karena pendekatan ini mengaplikasikaan konsep psikologi kognitif-memori, pemikiran, penalaran, dan sebagainya- untuk membantu murid belajar. Jadi, menjelang akhir abad ke-20 banyak ahli psikologi pendidikan kembali menekankan pada aspek kognitif dari proses belajar seperti yang pernah didukung oleh James dan Dewey pada awal abad ke-20.

1.2 Cara Mengajar Yang Efektif

Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, 1997). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksiblel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1.2.1 Pengetahuan dan Keahlian Profesional

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan menajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dan beragam latar belakang kultural. Mereka juga memahami cara mengunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

Penguasaan Materi Pelajaran. Selama satu dekade terakhir ini, murid-murid sekolah menengah lebih memilih "guru yang menguasai mata pelajaran" (NASSP, 1997). Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksible, dan memahami materi. Tentu saja, pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengkaitkan berbagai gagasan, cara berfikir dan berargumen, pola perubahan dalam satu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengkaitkan satu gagasan dari suatu displin ilmu ke displin ilmu lainya.

Strategi Pengajaran. Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan Jhon Dewey. Kontruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (to construst) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berfikir

secara kritis (Brooks &Brooks, 2001). Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah ke pengajaran berdasarkan persepektif konstruktivis ini (Hickey, Moore & Pallegrino, 2001). Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak Amerika sudah terlalu lama dalam menekankan agar anak duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relavan maupun yang tak relavan.

Dewasa ini, konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi-anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvain, 2001). Seorang guru yang menganut filosofi konstruktivisme tidak akan meminta anak-anak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

Namun, tidak semua orang setuju dengan pandangan kontruktivis ini. Beberapa pendidik lama masih percaya bahwa guru harus mengarahkan dan mengontrol cara belajar anak. Mereka juga percaya bahwa konstruktivis sering kali tidak fokus pada tugas akademik dasar atau kurang memperhatikan prestasi anak. Beberapa pakar dalam psikologi pendidikan percaya bahwa entah itu mengunakan perspektif tradisional atau mengikuti tren dalam reformasi pendidikan tetap bisa menjadi guru yang efektif. Seperti yang akan dilihat nanti, ada isu dan hal lain yang ikut berperan dalam persoalan ini.

Penetapan Tujuan dan Keahlian Perencanaan Instruksional. Guru yang efektif tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dia mengunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan

menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu (Pintrich & Schunk, 2002). Mereka juga harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

Keahlian Manajeman Kelas. Aspek penting lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kodusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan murid yang menganggu kelas (Algozzine & Kay, 2002; Emmer & Stough, 2001; lindberg & Swick, 2002; Martella Nelson & Marchand-Martella, 2003).

Keahlian Motivasional. Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar (Boekearts, Pintrich & Zeidner, 2000; Stipek, 2002). Para ahli psikologi pendidikan semakin percaya bahwa motivasi ini paling baik di dorong dengan memberi kesempatan murid untuk belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit (Brophy, 1998). Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang baik akan memberi kesempatan murid untuk berfikir kreatif dan mendalam untuk proyek mereka sendiri (Runco, 1999).

berbeda-beda, dan sensitif terhadap kebutuhan mereka (Cushner,2003; Johnson, 2002; Johnson & Johnson, 2002; Spring, 2000). Guru yang efektif mendorong murid untuk menjalin hubungan positif dengan murid yang berbeda. Guru yang efektif harus memikirkan cara agar upaya itu berhasil. Guru yang efektif membimbing murid untuk berfikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima dan bertindak sebagai mediator kultural (Banks, 2001, 2002). Guru yang efektif juga harus menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademik (Diaz, 1997).

Keahlian Teknologi. Teknologi itu sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar murid. Dibutuhkan syarat atau kondisi lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar murid (Earle, 2002; Sharp, 2002). Kondisi-kondisi ini antara lain (International Society for Technology in Education. 2001) visi dan dukungan dari tokoh pendidikan guru yang menguasai teknologi untuk pengajaran standar dan isi kurikulum penilaian efektifitas teknologi untuk pembelajaran dan memandang anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif. Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintregrasikan komputer ke dalam proses belajar di kelas (Male, 2003). Intgrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid, termasuk kebutuhan mempersiapkan murid untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer (Maney, 1999).

Guru yang efektif tahu cara mengunakan komputer dan cara mengajar murid untuk mengunakan komputer untuk menulis dan berkreasi. Guru yang efektif bisa mengevaluasi efektivitas game intruksional dan simulasi komputer, tahu cara mengunakan dan mengajari murid untuk mengunakan alat komunikasi melalui komputer seperti internet. Dan guru yang efektif memahami dengan baik berbagai perangkat penting lainya untuk mendukung pembelajaran murid yang cacat.

1.2.2 Komitmen dan Motivasi

Menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Guru pemula sering kali melaporkan bahwa dibutuhkan investasi waktu dan usaha yang besar untuk menjadi guru yang efektif. Beberapa guru, bahkan yang berpengalaman sekaligus, melaporkan bahwa mereka seperti "tidak punya kehidupan" mulai bulan september sampai juni. Bahkan memberi tambahan jam pada malam dan akhir pekan di luar jam kelas, mungkin masih kurang cukup. Menghadapi tuntutan ini, kita mudah merasa frustrasi. Komitmen dan motivasi dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar. Guru yang efektif juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak akan membiarkan emosi negatif melunturkan motivasi mereka.

Karakteristik	% Total	Karakteristik	% Total
Punya selera humor	79,2	Membuat kelas menjadi membosankan	79,6
Membuat kelas menjadi menarik	73,7	Tidak menerangkan secara jelas	63,2
Menguasai mata pelajaran	70,1	Pilih kasih	52,7
Menerangkan secara jelas	66,2	Sikapnya buruk	49,8
Mau meluangkan waktu untuk membantu murid	65,8	Terlalu banyak menuntut kepada siswa	49,1
Bersikap adil kepada murid	61,8	Tidak nyambung dengan murid	46,2
Memperlakukan murid seperti orang dewasa	54,4	Memberikan PR terlalu banyak	44,2
Berhubungan baik dengan murid	54,2	Terlalu kaku	40,6
Memperhatikan perasaan murid	51,9	Tidak membantu/memperhatikan siswa	40,5
Tidak pilih kasih	46,6	Kontrol kurang	39,9

Gambar: Citra guru terbaik dan terburuk menurut murid menurut Santrock, 2011.

1.3 Riset Dalam Psikologi Pendidikan

Riset bisa menjadi sumber informasi beharga untuk memahami strategi mengajar. Kita akan menguraikan mengapa riset itu penting dan bagaimana riset itu dilakukan, termasuk cara agar dapat menjadi guru sekaligus periset.

1.4 Mengapa Riset Itu Penting?

Kadang-kadang dikatakan bahwa pengalaman adalah guru yang penting. Pengalaman kita dan pengalaman orang lain, pengalaman administrator, dan para periset bisa membuat kita menjadi guru yang efektif. Akan tetapi, selain itu, riset

yang memberikan informasi yang valid tentang cara terbaik untuk mengajar bisa membuat kita menjadi guru yang lebih baik (Fraenkel & Wallen, 2000).

1.5 Pendekatan Riset Ilmiah

Beberapa orang menganggap psikologi pendidikan sebagai ilmu yang sama dengan ilmu fisika atau biologi. Tetapi, apakah ilmu yang mempelajari cara terbaik untuk membantu anak-anak belajar atau ilmu yang mempelajari bagaimana kemiskinan mempengaruhi sikap anak disekolah bisa disamakan dengan ilmu yang mempelajari cara kerja gravitasi bumi atau cara darah mengalir ke seluruh tubuh?

Sains (science) bukan didefenisikan oleh cara sains melakukan investigasi. Yang membuat pendekatan ilmiah atau tidak adalah dengan cara melakukan penelitiannya, entah itu meneliti fotosintesis, kupu-kupu, bulan di Sartunus, atau mengapa ada murid yang bisa kreatif dan ada yang tidak. Para ahli psikologi pendidikan bersikap skeptis dan ilmiah dalam memandang pengetahuan (knowledge). Ketika mereka mendengar pernyataan bahwa metode tertentu adalah metode yang efektif untuk membantu muris belajar, mereka akan mencari tahu apakah klaim tersebut didasarkan pada riset ilmiah yang baik atau tidak. Pendekatan ilmiah dalam psikologi pendidikan dimaksutkan untuk memilah antara fakta dan khayalan dengan mengunakan cara tertentu untuk mendapatkan informasi (Best & Khan, 2003; Johnson & Christensen, 2000).

Riset ilmiah adalah riset objektif, sistematis, dan dapat diuji. Riset ilmiah mereduksi kemungkinan bahwa informasi didasarkan pada keyakinan, opini,

perasaan personal. Riset ilmiah dilandaskan pada metode ilmiah, sebuah pendekatan yang dapat dipakai untuk menemukan informasi yang akurat. Pendekatan ini terdiri dari beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, serta merevisi kesimpulan dan teori riset.

Perumusan masalah adalah mengindentifikasikan masalah, menyusun teori, dan mengembangkan satu atau lebih hipotesis. Misalnya, sebuah tim riset ingin mempelajari cara meningkatkan prestasi murid dari kalangan keluarga miskin. Para periset mengindentifikasikan problemnya, yang biasanya tidak sulit untuk dilakukan. Akan tetapi, sebagai bagian dari langkah pertama, mereka juga tidak boleh sekedar menyandarkan diri pada deskripsi pada deskripsi problem secara umum. Mereka harus mengisolasinya, menganalisis, mempersempit problem, dan lebih fokus pada aspek spesifik yang akan mereka uji. Mungkin para periset itu ingin mengetahui apakah mentoring dengan memberi dukungan, bimbingan, dan bantuan kongkret kepada murid dari keluarga miskin akan bisa meningkatkan prestasi akademik mereka. Pada poin ini, peneliti masih harus mempertajam fokus penelitiannya. Sterategi spesifik apa yang sebaiknya dipakai oleh guru (mentor)? Seberapa sering mentor harus bertemu dengan muridnya? Berapa lama strategi mentoring ini akan dilakukan? Apa aspek dari prestasi murid yang hendak diteliti oleh periset?

Setelah periset merumuskan masalah, mereka biasannya menyusun teori dan hipotesisi. Teori adalah seperangkat ide yang saling berkaitan dan koheren, yang berfungsi untuk menjelaskan dan membuat prediksi. Dengan teori seorang periset

kemudian bisa merumuskan hipotesis, yakni asumsi dan prediksi spesifik yang dapat diuji untuk mengetahui apakah teori itu benar atau tidak. Misalnya, sebuah teori tentang mentoring mungkin menerangkan dan memprediksikan mengapa bantuan, bimbingan, dan pengalaman kongkret bisa bermanfaat bagi murid dari keluarga miskin. Teori ini mungkin memfokuskan pada kemungkinan si anak untuk meniru perilaku dan strategi mentor atau mungkin fokus pada efek perhatian dan kasih sayang, yang mungkin tidak diperoleh si anak dalam kehidupannya.

Langkah berikutnya adalah mengumpulakn informasi (data). Dalam studi mentoring tersebut, periset mungkin melakukan program mentoring selam enam bulan. Datanya mungkin terdiri dari observasi kelas, rating guru, dan uji prestasi pramentoring yang diberikan kepada murid yang akan menerima mentoring dan juga tes pasca-mentoring.

Setelah data terkumpul, ahli psikologi pendidikan mengunakan prosedur statistik untuk memahami arti dari data kuantitatif tersebut. Kemudian mereka menarik kesimpulan. Dalam study mentoring ini, statistik akan akan membantu peneliti untuk menentukan apakah observasi mereka benar atau tidak. Setelah data terkumpul, ahli psikologi pendidikan akan membandingkan temuan penelitian mereka dengan temuan lain pada isu yang sama.

Langkah terakhir dalam metode ilmiah adalah merevisi kesimpulan dan teori riset. Ahli-ahli psikologi pendidikan telah menghasilkan banyak teori tentang cara terbaik untuk mengajar anak. Dari waktu ke waktu, beberapa teori ditingalkan dan

yang lainya di revisi. Buku ini akan menyajikan sejumlah teori yang berguna berikut implikasinya. Gambar di bawah ini mengilustrasikan langkah-langkah dalam metode ilmiah yang diterapkan untuk contoh studi mentoring diatas.

Langkah 1

Marumuskan masalah

Peneliti mengindentifikasikan masalah dimana banyak anak dari keluarga miskin prestasi belajarnya lebih rendah ketimbang anak dari keluarga yang labih kaya. Peneliti menyusun hipotesis bahwa program mentoring bisa meningkatkan prestasi anak-anak dari keluarga miskin.

Langkah 2

Mengumpulkan Informasi (Data)

Periset melakukan program mentoring selama 6 bulan dan mengumpulkan data sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Pengumpulan dilakukan dengan mengunakan observasi kelas, penilaian guru atas prestasi anak, dan nilai ujian anak. Jika riset membutuhkan eksperimen, maka periset akan mengumpulkan data dari anak yang tidak mendapatkan mentoring.

Langkah 3

Menarik Kesimpulan

Periset secara statistik menganalisa data dan menemukan bahwa bagi anak yang mendapatkan mentoring, prestasinya nak dalam 6 bulan studi. Periset menyimpulkan bahwa mentoring mempunyai peran penting untuk menaikan prestasi anak.

Langkah 4

Merevisi Kesimpulan Riset dan Teori

Riset terhadap mentoring, bersama riset lainya yang mendapatkan hasil yang sama, akan meningkatkan kemungkinan bahwa mentoring akan diangap sebagai komponen penting dari teori tentang cara menaikan prestasi anak-anak dari keluarga miskin.

1.6 Metode Riset

Seperti telah anda lihat, pengumpulan informasi (atau data) riset adalah langkah penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah cara fundamental untuk menguji hipotesis. Misalnya, ketika periset psikologi pendidikan ingin mengetahui apakah banyak menonton acara MTV akan mengalihkan perhatian murid dari belajar, apakah mengomsumsi serapan pagi bergizi akan meningkatkan konsentrasi belajar di kelas. Atau apakah memperpanjang jam istirahat akan mengurangi murid yang membolos, maka para periset itu dapat memilih salah satu dari metode pengumpulan informasi. Ada tiga metode dasar yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam psikologi pendidikan, yaitu deskriptif, korelasional, dan eksperimental.

Riset Deskriptif. Riset ini bertujuan mengamati dan mencatat perilaku. Misalnya seorang ahli psikologi pendidikan mengamati sejauh mana anak-anak bersikap agresif di depan kelas, atau mewawancarai guru tentang sikap mereka terhadap jenis strategi pengajaran tertentu. Riset deskriptif tidak dengan sendirinya bisa

di meseum, di lapangan bermain, di lingkungan, dan di tempat-tempat lainnya. Observasi alamiah dipakai dalam sebuah studi yang memfokuskan pada percakapan di meseum sains anak-anak (Crowley, dkk, 2001). Orang tua tiga kali lebih besar kemungkinannya untuk menerangkan apa-apa yang dilihat kepada anak laki-laki ketimbang perempuannya saat mengunjungi meseum sains yang berbeda-beda. Dalam studi lainnya, orang tua Amerika-Meksiko lulusan sekolah menengah atas lebih banyak menjelaskan kepada anak-anaknya ketimbang orang tua Amerika-Meksiko yang tidak lulus SMA saat mereka mengunjungi meseum sains (Tennebaum, dkk, 2002).

Observasi partisipan adalah observasi dimana peneliti-pengamat terlibat aktif sebagai pertisipan (peserta) dalam suatu aktivitas atau tempat tertentu (McMillan, 2000). Pengamat partisipan sering kali berpartisipasi dalam sebuah konteks dan mengamati, kemudian mencatat apa yang dilihatnya. Pengamat yang mengunakan cara ini biasanya membuat catatan apa yang dilihatnya. Pengamat yang mengunakan cara ini biasannya membuat catatan selama periode tertentu, misalnya seminggu atau sebulan atau lebih, untuk mencari pola-pola dalam observasi tersebut, misalnya untuk mempelajari seorang murid yang prestasinya buruk namun tidak diketahui sebab-sebabnya, seorang guru bisa menyusun rancangan untuk mengobservasi murid dari waktu ke waktu dan mencatat pengamatan terhadap perilaku si murid dan mencatat hal-hal yang terjadi di dalam kelas pada saat itu.

Wawancara dan Kuesioner. Terkadang cara paling baik dan paling cepat untuk memperoleh informasi dari murid dan guru adalah bertanya kepada mereka. Ahli

UNIVERSITAS MEDAN AREA

psikologi pendidikan mengunakan wawancara dan kuesioner (survei) untuk mencari tahu tentang pengalaman, keyakinan, dan perasaan guru dan murid. Kebanyakan wawancara dilakukan secara tatap muka, meskipun dapat juga dilakukan dengan cara lain, seperti secara langsung, melalui surat, atau internet. Wawancara dan observasi yang baik mengunakan pertanyaan yang kongkret, spesifik, dan tidak mendua dan juga mengunakan bebarapa cara untuk mengecek autentisitas jawaban responden. Tetapi, wawancara dan survey bukannya tanpa kekurangan. Salah satu keterbatasan metode ini adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang sesuai dengan situasi sosial, yakni memberikan jawaban yang dapat diterima dan diinginkan secara sosial, bukan memberikan pendapat atau perasaan mereka yang sesungguhnya. Misalnya, beberapa orang guru, ketika diwawancarai atau diminta untuk mengisi kuesioner tentang praktik mengajar, mereka akan ragu-ragu untuk mengakui secara jujur berapa kali mereka memarahi atau mengkritik murid-muridnya. Tehnik wawancara yang baik dan pertanyaan yang bisa menghasilkan jawaban yang langsung adalah sangat penting untuk mendapatkan informasi yang akurat. Persoalan lain dalam metode wawancara atau survei adalah kadang-kadang respondennya berbohong.

Tes standar (standardized test). Tes ini memiliki prosedur administrasi dan penilaian yang seragam. Tes ini menilai sikap atau keahlian murid dalam domain yang berbeda-beda. Banyak tes standar memuat kita bisa membandingkan kinerja seorang murid dengan murid lainya yang berusia sama atau level yang sama, dengan basis nasional (Aikem, 2003). Murid-murid mungkin menjalani sejumlah tes standar, misalnya tes kecerdasan, tes prestasi, tes kepribadian, tes minat karier,

dan tes keahlian lainya. Tes-tes ini mempunyai banyak tujuan, antara lain memberikan pengukuran untuk studi riset, informasi yang membantu psikolog atau pendidik untuk membuat keputusan tentang seorang murid, dan membandingkan prestasi murid antarsekolah, antarkota, dan antar negara.

Studi kasus. Suatu studi kasus adalah kajian mendalam terhadap individu. Studi kasus sering dipakai ketika situasi yang unik dalam kehidupan seseorang tidak dapat dipublikasi, entah itu karena alasan praktis maupun etis. Misalnya, perhatikan studi kasus terhadap Brandi Binder (Nash, 1997). Dia mendarita penyakit epilensi parah sehingga dokter bedah harus mengambil bagian kanan dari cerebral cotrex di otaknya saat dia berusia enam tahun. Akibatnya, Brandi kehilangan semua kendali atas otot disebelah kiri tubuhnya, otot yang dikendalikan oleh otak kanan. Tetapi pada usia 17 tahun, setelah melakukan terapi mulai dari berjalan sampai pelatihan matematika dan musik selama bertahun-tahun, Brandi menjadi murid yang sering mendapat nilai A. Dia menyukai musik dan seni, yang biasanya diasosiasikan dengan otak kanan. Kesembuhanya tidak 100 persen. Misalnya, dia masih bisa tidak menggunakan tangan kirinya tapi studi kasus menunjukan bahwa jika ada cara untuk pemulihan, otak manusia akan bisa pulih. Kesembuhan Brandi yang luar bisa ini juga memberikan bukti yang menentang pandangan steorotip bahwa sisi kiri (hamisphere) dari otak adalah satu-satunya sumber pemikiran logis dan sisi kanan adalah satu-satunya sumber kreativitas. Fungsi otak tidak dibagi secara tegas, seperti ditunjukan dalam kasus Brandi. Kendati studi kasus ini memberikan gaambaran yang dramatis dan mendalam tentang kehidupan seseorang, kita perlu tetap berhati-hati saat

menginterprestasikannya (Gall, Borg & Gall, 2003). Subjek studi kasus adalah unik, dengan susunan genetik dan pengalaman yang tidak dimiliki orang lain. Karena alasan lain, temuannya sering kali tidak bisa dianalisis secara statistik dan mungkin tidak bisa digeneraisasikan untuk orang lain.

Studi etnografik. Studi ini adalah deskripsi mendalah (in-depth) dan iterprestasi terhadap perilaku dalam satu etnis atau kelompok kultural. Peneliti terlibat langsung dengan sasaran yang diteliti (McMillan & Wergin, 2002). Tipe studi ini mengunakan observasi di setting alam dalam wawancara. Banyak studi etnografis merupakan proyek berjangka panjang. Dalam studi etnografik, tujuannya adalah mengkaji sejauh mana sekolah-sekolah melakukan reformasi pendidikan untuk mahasiswa minoritas (U.S Office of Education, 1998). Observasi dalam wawancara mendalam ini dilakukan di sejumlah sekolah untuk mengetahui apakah sekolah-sekolah itu sudah menerapkan standar yang tinggi dan merestrukturisasi cara penyampaian pengajaran. Beberapa sekolah dipilih untuk dinilai secara intensif, di antaranya Sekolah Dasar Las Palmas di San Clemente California. Studi ini menyimpulakan bahwa sekolah ini, paling tidak, sedang melakukan reformasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendidikan murid minoritas.

Riset Korelasional. Tujuan riset korelasional adalah mendiskripsikan kekuatan hubungan antara dua atau lebih kejadian atau karaktristik. Riset korelasional itu berguna karena semakin kuat ada hubungan antara dua peristiwa (berkaitan dengan berasosiasi), maka kita bisa memprediksi suatu kejadian secara lebih efektif. Misalnya, jika peneliti menentukan bahwa pengajaran yang permisif dan

kurang perhatian mempunyai kaitan dengan kurangnya kintrol diri murid, maka dapat dinyatakan bahwa pengajaran yang permisif dan kurang perhatian mungkin merupakan salah satu sumber dari kurangnya kontrol diri. Namun di sini kita harus berhati-hati. Korelasi tidak dengan sendirinya merupakan hubungan sebab akibat. Temuan korelasional seperti contoh diatas bukan berarti bahwa pengajaran yang permisif selalu menyebabkan kontrol diri yang lemah bagi si murid. Kesimpulan tersebut bisa jadi betul, tetapi barangkali temuan ini berarti bahwa kurangnya kontrol diri murid menyebabkan guru menjadi patah arang dan engan berusaha untuk mengendalikan kelas yang sudah di luar kontrol. Barangkali faktor-faktor lain, seperti bawaan, kemiskinan, pengasuhan orangtua yang buruk, menyebabkan munculnya korelasi anatar pengajaran permisif dan kontrol diri murid yang rendah.

Riset Eksperimental. Dengan riset ini ahli psikologi pendidikan bisa menentukan sebab-sebab perilaku. Ahli psikologi pendidikan mencari sebab-sebab tersebut dengan melakukan eksperimen, yakni prosedur yang diatur secara hati-hati dimana satu atau lebih faktor yang diangap mempengaruhi perilaku yang sedang diteliti akan dimanipulasi dan semua faktor lainya diangap konstan. Jika perilaku yang diteliti berubah ketika satu faktor dimanipulasi, kita bisa mengatakan bahwa faktor yang dimanipulasi itulah yang menyebabkan perilaku berubah. Sebab adalah suatu kejadian yang dimanipulasi. Akibat (efek) adalh perilaku yang berubah karena manipulasi. Riset eksperimental adalah satu-satunya metode yang handal untuk menentukan hubungan sebab akibat. Karena riset korelasional tidak mengunakan cara manipulasi faktor, maka riset itu bukan cara yang baik untuk

mengetahui suatu sebab (Elmes, Kantowitz & Roeduger, 2003). Eksperimen mengunakan paling tidak satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (tergantung). Variabel independen adalah faktor yang dimanipulasi, yang berpengaruh, faktor eksperimental. Label "independen" menunjukan bahwa variabel ini bisa berubah terlepas dari faktor-faktor lain misalnya, kita ingin mendesain eksperimen untuk mempelajari efek dari kelompok belajar bersama terhadap prestasi murid. Dalam contoh ini, jumlah dan jenis kelompok belajar bersama dapat menjadi variabel independen.

Variabel dependen (variabel tergantung) adalah faktor yang diukur dalam sebuah eksperimen. Variabel ini bisa berubah apabila variabel independen dimanipulasi. Label "dependen" menunjukan bahwa nilai dari variabel ini tergantung kepada apa yang terjadi pada partisipan dalam eksperimen setelah variabel independen dimanipulasi. Dalam studi kelompok belajar bersama diatas, prestasi adalah variabel dependen. Ini bisa dinilai dengan beberapa cara. Misalkan dalam studi ini variabel dependen diukur dengan skor pada tes standar nasional. Dalam eksperimen, variabel independen terdiri dari pengalaman-pengalaman yang berbeda yang diberikan kepada satu atau lebih kelompok yang pengalamannya dimanipulasi. Kelompok eksperimental adalah sebuah kelompok yang pengalamannya dimanipulasi. Kelompok kontrol adalah kelompok pembanding yang diperlakukan seperti kelompok eksperimental, kecuali dalam hal faktor yang dimanipulasi. Kelompok kontrol berfungdi sebagai dasar untuk membandingkan efek dari kondisi yang dimanipulasi. Dalam studi kelompok belajar bersama dan kita dalam satu kelompok murid yang belajar bersma (kelompok eksperimental)

dan satu kelompok muris yang tidak (kelompok kontrol). Prinsip penting lainya dari riset eksperimrntal adalah penetapan acak (random assignment), peneliti menentukan partisipan masuk ke kelompok eksperimental dan kelompok kontrol secara acak. Praktik ini bisa mengurangi kemungkinan hasil eksperimen akan dipengaruhi oleh perbedaan yang sudah ada diantara kedua kelompok. Dalam studi kita tentang kelompok belajar diatas, penetapan acak bisa mengurangi kemungkinan bahwa kedua kelompok itu akan berbeda dalam faktor-faktor seperti usia, status keluarga, prestasi, kecerdasan, kepribadian, kesehatan, kesunguhan, dan sebagainya. Ringkasanya, dalam studi eksperimental kelompok belajar dan prestasi murid, setiap murid secara acak dimasukan kedalam salah satu dan kedua kelompok tersebut. Satu kelompok (kelompok eksperimental) diminta melakukan belajar kelompok; kelompok lainya (kelompok kontrol) tidak. Variabel indenpendenya adalah pengalaman yang berbeda (belajar bersama dan belajar tidak bersama) yang dialami oleh kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Setelah tuga sbelajar kelompok selesai, murid diberi ujian dengan standar nasional (variabel dependen).

Rentang Waktu Riset. Selain memilih apakah akan mengumpulkan data ekperimental korelasional atau deskriptif, riset lainya membutuhkan rentang waktu riset. Kita punya beberapa opsi dan kita bisa mempelajari kelompok individual pada suatu waktu atau selama kurun waktu tertentu.

Riset cross-sectional adalah mempelajari kelompok orang pada satu waktu. Misalnya seorang periset mungkin berminat untuk mempelajari rasa harga diri dari murid-muris kelas 4, 6, dan 8. Dalam studi ini, harga diri murid akan diukur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pada suatu waktu, dengan mengunakan kelompok anak kelas 4, 6, dan 8 keuntungan dari studi crosssectional ini adalah peneliti tidak perlu menunggu murid bertambah usianya. Akan tetapi, pendekatan ini akan memberikan informasi tentang stabilitas harga diri murid, atau bagaimana harga diri itu berubah dari waktu ke waktu.

Riset longitudinal adalah mempelajari individu-individu yang sama selama periode waktu tertentu, biasannya beberapa tahun atau lebuh. Dalam riset harga diri dengan pendekatan longitudinal, peneliti mempelajari harga diri suatu kelompok murid kelas 4, kemudian menilah harga diri kelompok itu saat sudah kelas 6, dan kemudian pada saat kelas 8. Salah satu keuntungan besar dari riset longitudinal adalah bisa mengevaluasi bagaimana anak berubah setelah mereka tambah besar. Akan tetapi, karena riset longitudinal memakan waktu lama dan banyak biaya, kebanyakan riset dilakukan dengan pendekatan cross-sectional.

1.6.1 Riset Evaluasi Program, Riset Aksi dan Guru-sebagai-Periset

Dalam mendiskusikan metode riset sejauh ini kita terutama membahas metode yang dipakai untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang praktik pendidikan secara umum. Metode yang sama juga diterapkan untuk riset yang bertujuan lebih spesifik, seperti mengetahui seberapa baikah seterategi atau program pendidikan tertentu (Graziano & Raulin, 2000). Dalam hal ini sering dipakai riset evaluasi program, riset aksi, dan guru-sebagai-periset.

Riset Evaluasi Program. Ini adalah riset yang didesain untuk membuat keputusan tentang efektivitas suatu program (McMillan, 2000). Riset evaluasi

program sering difokuskan pada lokasi atau tipe program tertentu. Karena sering kali dimaksudkan untuk menjawab persoalan yang sering dihubungkan denga sistem sekolah atau sekolah tertentu, hasil riset evaluasi program tidak dimasukan untuk digeneralisasikan untuk setting lain (Charles & Mertler, 2002). Seorang periset evaluasi program bisa mengajukan pertanyaan seperti berikut ini:

- Apakah sebuah program yang telah dilakukan sejak dua tahun lalu memberikan dampak positif terhadap pemikiran kreatif dan prestasi akademik murid?
- Apakah program teknologi yang telah dijalankan selama setahun berhasil memperbaiki sikap murid terhadp sekolah?
- Yang manakah dari dua program yang dipakai dalam sistem sekolah yang berhasil memperbaiki keahlian membaca murid?

Riset Aksi. Riset ini dipakai untuk memecahkan program kelas atau sekolah spesifik, memperbaiki sterategi mengajar dan pendidikan, atau untuk membuat keputusan atau lokasi tertentu (Arhar, Holly & Kasten, 2001). Tujuan riset aksi adalah untuk memperbaiki praktik pendidikan secara langsung dalam satu atau dua kelas, pada satu sekolah, atau pada beberapa sekolah. Riset aksi dilakukan oleh guru dan staf administrasi, bukan oleh periset psikologi pendidikan. Akan tetapi, para praktisi bisa mengikuti pedoman riset ilmiah yang telah kami deskripsikan diatas, seperti melakukan riset dan observasi sesistematis mungkin untuk menghindari bias dan misintrperestasi. Riset aksi akan dilakukan di banyak sekolah atau pada setting yang lebih terbatas seperti kelompok pengajar dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

administrator yang lebih kecil, riset ini bahkan dilakukan disatu kelas oleh seorang guru.

Guru sebagai-periset. Konsep guru sebaga periset (juga disebut guru periset) berarti bahwa para guru dapat melakukan studi sendiri untuk meningkatkan praktik mengajar mereka. Ini adalah perkembangan riset aksi yang penting. Beberapa pakar pendidikan percaya bahwa penekanan guru sebagai periset akan memperluas peran guru, mengembangkan sekolah, dan meningkatkan proses mengajar dan proses belajar murid (Cochran-Smith & Lytle, 1990; Flake, dkk, 1995;Gill 1997). Kini semakin diakui bahwa guru yang paling efektif secara rutin akan mengajukan persoalan dan memonitor problem untuk dipecahkan, kemudian mengumpulkan data, mengintreprestasikan, dan berbagai kesimpulannya dengan guru lain (Cochran Smith, 1995). Untuk mendapatkan informasi, guru periset mengunakan metode seperti servasi partisipan, wawancara, dan studi kasus. Salah satu tehnik bagus yang banyak dipakai adalah wawancara klinis dimana guru membuat murid merasa nyaman, mau mengungkapkan keyakinan dan harapan, dan guru mengajukan pertanyaan dengan persoalan dengan cara lembut dan tidak menuntut. Sebelum melakukan wawancara klinis dengan murid, guru biasanya telah menyusun satu set pertanyaan. Wawancara klinis bukan hanya bisa memberi Anda infoormasi tentang isu atau problem tertentu, tetapi juga pemahaman tentang perasaan anak dan bagaimana cara anak berpikir. Selain observasi pertisipan, guru bisa melakukan beberapa wawancara klinis dengan murid, mendiskusikan keadaan murid engan orangtuannya, dan berkonsultasi dengan psikologi sekolah tentang perilaku murid. Dengan cara ini guru bisa

menciptakan setrategi intervensi yang bisa memperbaiki perilaku anak. Jadi, belajar tentang metode riset pendidikan tidak hanya membantu anda memahami riset yang dilakukan ahli psikologi pendidikan, tetapi juga bisa mendapatkan manfaat praktis lainya. Semakin banyak pengetahuuan anda tentang riset dalam psikologi pendidikan, semakin efektif menjalani peran sebagai guru periset yang kini semakin populer (Gay & Airasian,2000).

Pengasuhan anak, perkelahian anak, perkembangan ketegasan anak perempuan, dan perasaan gembira remaja saat mendapatkan nilai yang baik semuanya itu mencerminkan proses perkembanagan sosioemosional.

Periode perkembangan. Untuk tujuan organisasi dan pemahaman, kita biasanya mendiskripsikan perkembangan berdasarkan periode-periode. Dalam sistem klasifikasi yang paling banyak dipakai, periode perkembangan melitputi periode infancy (bayi), early childhood (usia balita). Middle dan late childhood (periode sekolah dasar). Adolescence (masa remaja), early adulthood, middle adulthood, dan late adulthood.

Infancy adalah periode dari kelahiran sampai usia dua puluh empat bulan. Ini adalah masa ketika anak sangat bergantung kepada orangtuanya. Banyak aktivitas, seperti perkembangan bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan pembelajaran sosial, baru dimulai. Early childhood (kadang dinamakan usia "pra sekolah") adalah periode dari akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar untuk mengikuti perintah dan mengindentifikasi huruf), dan banyak menghabiskan waktu bersama teman. Selepas taman kanak-kanak biasanya diangap sebagai batas berakhirnya periode ini.

Middle dan late chilhood (terkadang disebut "masa sekolah dasar") dimulai dari usia enam sampai sebelas tahun. Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis, dan menghitung. Prestasi menjadi tema utama dari kehidupan

anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, meraka berintraksi dengan dunia sosial yang lebih luas di luar keluarganya.

Adolescence (remaja) adalah transisi dari masa anak-anak ke usia dewasa. Periode ini dimulai sekita usia sepuluh atau dua belas tahun sampai ke usia delapan belas atau dua puluh tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan, dan perkembangan fisik seksual. Dimasa kini, individu semakin ingin bebas dan mencari jati diri (indentitas diri). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis.

Early adulthood dimulai di akhir usia remaja atau awal usia 20-an sampai ke usia 30-an. Ini adalah masa ketika kerja dan cinta menjadi tema utama dalam kehidupan mereka. Individu mulai menentukan karier dan bisananya mencari pasangan intim untuk pacaran atau bahkan untuk membangun rumah tangga atau perkawinan (Santrock, 2002). Periode perkembangan lainya adalah masa dewasa (adult), tetapi kita membatasi pembahasan kita hanya periode yang paling relavan bagi pendidikan anak.

PERKEMBANGAN KOGNITIF

2.3 Teori Piaget

Proses Kognitif. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak mengunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka refrensi). Sebuah skema (schema) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan mengintreprestasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana (seperti skema sebuah mobil) sampai

skema kompleks (seperti skema seperti tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia enam tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan di dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan skema angka atau jumlah. Minat piaget terhadap skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.

Piaget (1952) mengatakan bahwa ada dua proses yang bertanggungjawab atas cara anak mengunakan dan mengadaptasi skema mereaka seperti asimilasi dan akomodasi. **Asimilasi** terjadi ketika seorang anak memasukan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Yakni dalam asimilasi, anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema. **Akomodasi** terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru. Yakni, anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkunganya.

Ekuilibrasi (equilibration) adalah suatu mekanisme yang dikemukakan piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutanya. Pergeseran terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disekuilibrium dalam usahannya memahami dunia. Pada akhirnya, anak memecahkan konflik ini dan dapat mendapatkan keseimbangan atau ekuilibrium pemikiran. Piaget percaya bahwa ada gerakan kuat antara keadaan ekuilibrium kognitif dan disekuilibrium sat asimilasi dan akomodasi bekerjasama dalam menghasilkan perubahan kognitif. Misalnya, jika anak percaya bahwa jumlah benda cair berubah karena ia dituangkan kedalam wadah yang bentuknya berbeda (dari wadah yang berbentuk pendek dan lebar ke wadah yang berbentuk tinggi dan sempit), anak itu mungkin akan kebingungan untuk menjawab

pertanyaan dimana cairan"ekstra" itu muncul dan apakah memang benar-benar ada penambahan cairan. Anak itu akhirnya akan memecahkan kebingungan saat pikirannya semakin maju. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak terus-menerus menghadapi kasus yang berlawanan dan ketidakonsistenan.

Tahap-tahap Piagetian. Melalui observasinya, Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi dan tidak membuat pikiran anda lebih maju. Kualitas kemajuanya berbeda-beda. Tahapan piaget itu adalah fase sensorimotor, praoprasional, operasional kongkrit, dan operasional formal.

Tahap sensorimotor. Tahap ini, yang berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah Piagetian pertama. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensory) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (mengapai, menyentuh) dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor. Pada tahap awal ini. Bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia. Menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukan pola sensori motor yang lebih kompleks. Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif penting di usia bayi adalah object permanance. Ini berarti pemahaman bahwa objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Pencapaian kedua adalah realisasi bertahap bahwa ada perbadaan atau batas antara diri dan lingkungan sekitar. Bayangkan seperti apa pikiran jika tidak dapat membedakan antara diri dengan lingkungan. Pemikiran akan kacau, tak beraturan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dan tak bisa dipredikasi. Menurut Piaget, seperti inilah kehidupan mental dalam bayi yang baru saja lahir. Jabang bayi tidak dapat membedakan antar adirinya dan dunianya dan tidak punya pemahaman tentang kepermanenan objek. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan anatara dirinya dan dunia di sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

Tahap pra-operasional. Tahap ini adalah tahap Piagetian kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adaah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

Tahap operasional kongkret. Ini adalah tahap perkembangan kognitif Piagetian ketiga, dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pemikiran operasional kongkret mencakup pengunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran konkret mencakap pengunaan operasi. Penalaran logika mengantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi kongkrit. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Oprasi kongkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikan yang berkaitan dengan objek kongkret nyata. Oprasi kongkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada suatu kualitas dari objek. Pada level operasional kongkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikan oprasi kongkret ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tahap operasional formal. Tahap ini, yang muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut Teori piaget dan tahap kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional kongkret perlu melihat elemen A, B dan C untuk menarik kesimpulann logis bahwa jika A=B dan B=C, maka A=C. Sebaliknya, pemikir operasional formal dapat memecahkan ini walau problem ini hanya disajikan secara verbal.

2.4 Menerapkan Teori Piaget untuk Pendidikan Anak

1. Gunakan pendekatan konstruktivis. Senada dengan pandangan aliran konstruktivis, Piaget menenkankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang motode yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget adalah bahwa untuk semua mata pelajaran, murid lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya, bukan dengan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau dikatakan guru.
2. Fasilitas mereka untuk belajar. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat murid belajar dengan bertindak (learning by doing). Situasi seperti ini akan meningkatkan pemikiran dan penemuan murid. Guru mendengar, mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada murid agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Ajukan pertanyaan

yang relavan untuk merangsang agar mereka berfikir dan mintalah mereka untuk menjelaskan jawaban mereka.

3. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Murid tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong. Mereka punya banyak gagasan tentang dunia fisik dan alam. Mereka punya konsep tentang ruang, waktu, kuantitas, dan kausalitas. Ide ini berbeda dari idenya orang dewasa. Guru harus menginterprestasikan apa yang dikatakan murid dan merespons dengan memberikan wacana yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid.
4. Gunakan penilaian terus-menerus. Makna yang disusun oleh individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian matematika dan bahasa (yang menilai kemajuan dan hasil akhir), pertemuan individual dimana murid mendiskusikan strategi pemikiran mereka, dan penjelasan lisan dan tertulis oleh murid tentang penalaran mereka dapat dipakai alat untuk mengevaluasi kemajuaan mereka.
5. Tingkatkan kemampuan intelektual murid. Ketika Piaget mengajar di Amerika, dia ditanya "Apa yang mesti saya lakukan agar anak saya naik ke tahap yang lebih tinggi dengan lebih cepat?" Dia sering ditanya seperti ini sehingga dia menyebutnya sebagai "pertanyaan Amerika". Menurut Piaget, pembelajaran anak harus berjalan secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap. Beberapa orangtua menghabiskan waktu berjam-jam untuk menunjukan kartu besar bertuliskan satu kata kepada bayi agar si bayi cepat menguasai banyak

kosakata. Memurut pandangan Piaget, ini bukan cara belajar terbaik bagi bayi. Ini cara yang terlalu terburu-buru untuk meningkatkan kemampuan intelektual, mengunakan pembelajaran pasif, dan karenannya tidak akan berhasil.

6. Jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan. Seperti apakah ruang kelas apabila guru menggunakan pandangan Piaget untuk mengajar? Beberapa kelas matematika di Grade satu dan dua memberikan beberapa contoh yang bagus (Kamili, 1995, 1989). Guru menekankan agar murid melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Ruang kelasnya tidak terlalu rapi jika dibandingkan dengan kelas umumnya. Buku pelajaran dan tugas dari guru tidak dipakai. Guru lebih banyak mengamati minat murid dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang akan diberikan. Misalnya, pelajaran matematika mungkin diajarkan dengan menghitung berapa besar uang makan siang atau membagi bekal makanan anak-anak. Sering kali permainan banyak dipakai dalam kelas untuk merangsang pemikiran matematika. Misalnya, kartu domino bisa dipakai untuk mengajari anak tentang kombinasi angka genap. Dalam permainan tic-tac-toc, tanda X dan O deganti dengan angka. Guru mendorong interaksi antarmurid selama pelajaran dan permainan sebab sudut pandang murid yag berbeda dapat menambah kemajuan berfikir.

PERKEMBANGAN BAHASA

2.5 Apa itu Bahasa?

Bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakana dengan mengunakan seperangkat kata dan aturan. Kualitas ini membuat bahasa merupakan kegiatan yang sangat kreatif. Semua bahasa manusia juga mengikuti aturan fenologi, morfologi, sintaksis, sematik, dan pragmatis. **Fenologi** adalah sistem suara bahasa. **Morfologi** adalah aruran untuk mengkombinasikan morfem, yang merupakan serangkaian suara yang bermakana yang merupakan satuan bahasa terkecil. **Sintaksis** adalah cara kata harus dikombinasikan untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat diterima. **Sematik** adaah makna kata dan kalimat. Dan **Pragmatis** adalah penggunaan percakapan yang tepat.

PERIODE UMUR	PERKEMBANGAN/PERILAKU ANAK
0-6 Bulan	Sekedar bersuara
	Membedakan huruf hidup
	Berceloteh pada akhir periode
6-12 Bulan	Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap
	Isyarat digunakan untuk mengomunikasikan suatu objek
12-18 Bulan	Kata pertama diucapkan
	Rata-rata memahami 50 kosakata lebih
18-24 Bulan	Kosakata bertambah sampai rata-rata 200 buah
	Kombinasi dua kata
2 Tahun	Kosakata bertambah cepat
	Penggunaan bentuk jamak secara tepat
	Penggunaan kata lampau (past tense)
	Penggunan beberapa preporsi atau awalan
3-4 Tahun	Rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem perkalimat
	Mengunakan pertanyaan "ya" dan "tidak" dan pertanyaan "mengapa, dimana, siapa, kapan"
	Mengunakan bentuk negatif dan perintah
	Pemahaman pragmatis sederhana
5-6 Tahun	Kosakata mencapai rata-rata 10.000 kata
	Koordinasi kalimat sederhana
6-8 Tahun	Kosakata terus bertambah cepat

	Lebih ahli mengunakan aturan sintaksis
	Keahlian bercakap meningkat
9-11 Tahun	Defenisi kata mencakup sinonim
	Strategi berbicara terus bertambah
11-14 Tahun	Kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak
	Pemahaman bentuk tata bahasa kompleks
	Pemahaman fungsi kata dalam kalimat
	Memahami metafora dan satire
15-20 Tahun	Dapat memahami karya sastra dewasa

Gambar: Tongak Utama Bahasa (Lanjutan) Saantrock 2011

Catatan: *Daftar ini tidak final tetapi untuk menunjukan beberapa ciri utama perkembangan bahasa. Juga harap diingat bahwa ada banyak variasi usia dimana anak bisa mencapai tahapan itu dan masih diangap normal dalam perkembangan bahasa.*

BAB III

3.1 Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson

Teori Erik Erikson melengkapi analisis Bronfenbrenner terhadap konteks sosial dimana anak tumbuh dan orang-orang yang penting bagi kehidupan anak. Erikson (1902-1994) mengemukakan teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan. Mari kita kuti perjalanan erikson melewati rentang kehidupan manusia.

3.2 Delapan Tahap Perkembanagan Manusia. Dalam teori Erikson (1968), delapan tahap perkembanagan akan dilalui oleh orang di sepanjang rentang kehidupannya, lihat gambar 3.2. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami krisis. Menurut Erikson, masing-masing krisis tidak bersifat katastropik, tetapi merupakan titik balik dari kerawanan dan penguatan potensi. Semakin sukses seseorang mengatasi krisisnya, semakin sehat psikologi individu tersebut. Masing-masing tahap punya sisi positif dan negatif.

TAHAP ERIKSON	PERIODE PERKEMBANGAN
Integritas vs putus asa	Dewasa akhir (usia 60 tahun keatas)
Generatif vs stagnasi	Dewasa pertengahan (usia 40-an, 50-an)
Intimasi vs isolasi	Dewasa awal (usia 20-an, 30-an)
Indentitas vs kebingungan indentitas	Remaja (10-20 tahun)
Usaha vs inferioritas	Kanak-kanak pertengahan dan akhir (SD, 6 sampai puber)
Inisiatif vs rasa bersalah	Kanak-kanak awal (prasekolah, 3-5 tahun)
Otonomi vs malu dan ragu	Masa bayi (tahun kedua)
Percaya vs tidak percaya	Bayi (tahun pertama)

Gambar : Rentang hidup Erikson menurut Santrock, 2011

3.3 KONTEKS SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN

Menurut teori Bronfenbrenner, konteks sosial di mana anak hidup akan banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mari kita kaji tiga konteks dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya: keluarga, teman sebaya-sepermainannya (pear), dan sekolah.

3.4 Keluarga

Anak-anak tumbuh dalam keluarga berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang lainya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak punya orangtua bercerai. Anak lainya tinggal dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Anak lainya ikut keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu anak bekerja seharian dan menempatkan anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Ayah dan ibu dari anak yang

lainya mungkin sudah ada di rumah ketika anak-anak pulang dari sekolah. Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lain berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung dan ada juga yang tidak. Situasi yang bervarisasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar ruang kelas (Cowan & Cowan, 2002; Morison & Cooney, 2002).

Gaya Parenting. Sesekali Anda sebagai guru akan diminta untuk memberi nasihat kepada orangtua. Akan tetapi membantu lagi bagi Anda jika Anda memahami bagaimana orangtua mengasuh anak mereka dan apa efek dari pola asuh ini terhadap anak tersebut. Apakah ada cara yang terbaik untuk mengasuh anak? Diana Baumrind (1971, 1996), seorang pakar parenting, berpendapat ada. Dia percaya bahwa orangtua tidak boleh terlalu menghukum (puntive) atau terlalu tidak peduli (aloof). Sebaliknya , orangtua menyusun aturan bagi anak dan pada saat yang sama bersifat suportif dan membimbing dan mengasuh (nurturant). Ratusan studi riset, termasuk studi diana sendiri, mendukung pandangannya (Bornstein, 1995; Grotevent, 1998). Baumrind mengatakan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan atau parenting.

- Authoritarian parenting adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orangtua yang otoriter mungkin mengatakan "Lakukan sesuai

perintahku. Jangan banyak tanya" Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering kali berprilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cendrung menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

- Authoritative parenting, mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orangtua bersikap membimbing dan mendukung. Orangtua yang otoriatif mungkin akan merangkula anaknya dengan lembut dan berkata, "Kamu kan tahu seharusnya tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi secara berbeda kali ini". Anak yang orangtuanya otoriarif seringkali berprilaku kompeten secara sosial. Mereka cendrung mandiri, tidak cepat puas, gaul, dan memperhatikan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya ini positif maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh otoriatif ini.
- Neglenctful parenting adalah gaya asuh dimana orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Ketika anaknya menjadi remaja atau bahkan masih kecil, si orangtua model ini tidak akan bisa menjawab jika ditanya, "sudah jam 10 malam. Anakmu ada dimana? Anak dari orangtua yang peduli ini akan menggangap bahwa aspek lain dari kehidupan orangtuanya lebih penting ketimbang kehidupan anak. Anak dari orangtua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial mereka cendrung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

- Indulgent perenting adalah gaya asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orangtua seirng membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang si anak inginkan dan membiarkan anak mencari cara sendiri untuk mencari tujuanya, sebab itu orangtua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan dan sedikit pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Orang tua ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan si anak.

3.5 Teman sebaya

Selain keluarga dan guru, teman seusia atau sebaya (peer) juga memainkan operan pernting dalam perkembangan anak. Siapakah teman seusia itu? Dalam konteks perkembanagan anak teman sebaya adalah anak pada usia yang sama atau pada level kedewasaan yang sama.

3.6 Persahabatan

Persahabatan memberi kontribusi pada status teman usia sebaya dan memberi keuntungan lainya:

- Kebersamaan (companionship). Persahabatan memberi anak partner yang akrab, seorang yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama.

- Dukungan fisik. Persahabatan memberikan sumber daya dan bantuan disaat dibutuhkan.
- Dukungan ego. Persahabatan membantu anak merasa bahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan sesuatu dan layak dihargai. Yang terutama penting adalah penerimaan sosial dari kawannya.
- Intimasi/kasih sayang. Persahabatan memberi anak suatu hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak sering kali merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.

3.7 Sekolah

Disekolah, anak menghabiskan banyak waktu sebagai anggota dari masyarakat kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan sosioemosional mereka.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB IV

PERKEMBANGAN INDIVIDU

4.1 Problematik

Kiranya tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa problem-problem yang tercakup dalam pembahasan mengenai perkembangan inidividu adalah sangat luas dan kompleks. Namun, untuk memudahkan persoalan, hal yang luas dan kompleks itu dapat juga disederhanakan. Kalau disederhanakan, maka problematik yang menyangkut perkembangan individu itu dapat kita golong-golongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

(1) Aapakah perkembanga itu?

(2) Faktor-faktor apakah yang memungkinkan perkembangan itu?

(3) Bagaimanakah sifat-sifat individu pada masa-masa tertentu dalam perkembangan tersebut?

Problem yang pertama berusaha mencari jawab tentang inti atau hakikat perkembangan, problem kedua berusaha mencari jawab mengenai persoalan tentang hal-hal yang mendasari terjadinya perkembangan, sedangkan problem ketiga berusaha membuat pencandraan (description) mengenai kehidupan individu (secara psikologis) selama masa perkembangannya.

4.2 Apakah Perkembangan Itu?

Kalau kita teliti buku-buku yang membicarakan masalah ini, maka jawaban para ahli terhadap pertanyaan "apakah perkembangan itu" adalah bermacam-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

macam sekali. Akan tetapi betapapun juga berbeda-bedanya pendapat para ahli tersebut, namun semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat, bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan kita lanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka disini kita dapatkan lagi bermacam-macam jawaban, yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli. Pendapat atau konsepsi yang bermacam-macam itu pada pokonya dapat kita golongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

(1) konsepsi-konsepsi para ahli yang mengikuti aliran asosiasi

(2) konsepsi-konsepsi para ahli yang mengikuti aliran Gestalt dan Neo-Gestalt, dan

(3) konsepsi-konsepsi para ahli yang mengikutu aliran sosiologisme

1. Aliran Asosiasi

Para ahli yang mengikuti aliran asosiasi berpendapat, bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran ini yang primer adalah bagian-bagian, bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada lebih. Kemudian bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi suatu keseluruhan oleh asosiasi. Jadi misalnya bagaimana terbentuknya pengertian lonceng pada anak-anak, mungkin akan diterangkan demikian. Mungkin anak-anak itu mendengar suara lonceng lalu memperoleh kesan pendengaran bagaimana tentang lonceng selanjutnya mungkin anak-anak itu melihat lonceng

tersebut lalu mendapat kesan pengelihatan (mengenai warna dan bentuk). Selanjutnya mungkin anak itu mempunyai kesan rabaan jika sekiranya dia mempunyai kesempatan untuk meraba lonceng tersebut. Jadi gambaran mengenai lonceng itu makin lama makin lengkap; kesan-kesan secara asosiatif berhubungan satu sama lain.

Salah seorang tokoh aliran asosiasi ini yang terkenal adalah Jhon Locke. Locke berpendapat bahwa pada permulaanya jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri. Dalam hal ini Locke membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu:

a. Pengalaman luar, yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca indera, yang menimbulkan sensation, dan
b. Pengalaman dalam, yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri, yang menimbulkan reflexions

Ke dua macam kesan itu, yaitu sensation dan reflexions merupakan pengertian yang sederhana (simple ideas), yang kemudian dengan asosiasi membentuk pengertian yang kompleks (complex ideas).

Aliran asosiasi tersebut setidak-tidaknya dalam bentuknya seperti yang dikemukakan di atas itu kini tinggal ada dalam sejarah; akan tetapi pengaruhnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran belum lama ditingalkan orang. Metode mengajar membaca dan menulis secara sintesis, metode mengambar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

secara sintesis, belum lama kita tinggalkan, atau malah mungkin masih ada yang mengikuti metode-metode tersebut dasar psikologisnya adalah psikologi asosiasi.

2. Psikologi Gestalt

Pengikut-pengikut aliran psikologi Gestalt mengemukakan konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli yang mengikuti aliran asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran Gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensasi. Dalam proses diferensasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder; bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lain; keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagianya. Kalau kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanya bajunya yang baru atau pulpenya yang bagus, atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhannya, sebagai Gestalt baru kemudian menyusul kita saksikan adanya hal-hal khusus tertentu seperti misalnya bajunya yang baru, pulpen yang bagus, dahinya yang terluka, dan sebagainya.

Seorang anak kecil, yang di rumahnya ada seekor kucing yang dinamai "melati", mula-mula akan menyebut semua kucing yang dijumpainya bahkan mungkin juga harimau di kebun binatang dengan nama "melati", baru kemudian dia dapat mengetahui bahwa tidak semua kucing itu namanya "melati", "mawar", "pahing", dan sebagainya. Proses ini adalah proses deferrensasi. Demikianlah misalnya si Jatmiko (anak penulis yang berumur dua tahun) menyebut semua

mobil dengan nama "Memo" (bemo); baru kemudian dia mengetahui bahwa mobil itu ada yang namannya bemo, jeep, truck, sedan, dan sebagainya.

Juga pengenalan anak terhadap dunia luar merupakan proses diferensasi. Mula-mula anak merasa satu dengan dunia sekitarnya, baru kemudian ada diferensiasi: dia merasa (mengetahui) dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari dunia sekitarnya. Lebih jauh dia dapat membedakan bahwa dunia sekitarnya itu terdiri dari manusia dan bukan manusia, dan selanjutnya manusia-manusia itu berbagai-bagai pula, ada ibu dan bukan ibu; dan yang bukan ibu itu ada yang namanya ayah, kakaek, nenek, paman, mpok Yem, dan sebagainya. Selanjutnya aliran Neo-Gestalt, yang bentuk nyatanya salah satu aliran psikologi Medan (yang dirintis oleh Kurt Lewin) terhadap proses diferensiasi itu masih menambahkan lagi proses stratifikasi. Struktur pribadi digambarkan sebagai terdiri lapisan-lapisan (starata); lapisan-lapisan itu makin lama makin bertambah. Anak kecil kehidupan psikisnya mula-mula hanya terddiri dari satu lapis; apa yang dinampakan keluar itu pulalah adanya di dalam;tidak ada hal yang disembunyikan. Karena itulah anak kecil tidak akan berdusta, maka itu adalah dusta khayal. Makin bertambah dewasa dia, maka lapisan-lapisan makin terbentuk dan bertambah. Demikian pada kita orang dewasa, isi batin kita dapat digambarkan sebagai berlapis-lapis: lapisan paling luar paling gampang terpengaruh dari luar dan dinyatakan keluar, lapisan paling dalam adlah hal yang bersifat pribadi, mungkin dipandang hal yang paling bersifat top scret, hal yang tidak akan dinyatakan kepada setiap orang, melainkan hanya akan dinyatakan

kepada seseorang (atau orang-orang) tertentu, juga hal ini merupakan hal yang paling dipertahankan dan paling sukar untuk dipengaruhi dari luar.

Banyak ahli psikologi mempertahankan aliran asosiasi dan psikologi Gestalt itu sebagai psikologi lam bertentangan dengan psikologi modern. Pada waktu ini konsepsi psikologi Gestalt dan Non-Gestalt itu diterima oleh sebagian besar para ahli, walaupun dengan variasi yang sedikit berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

3. Aliaran Sosiologis

Para ahli yang mengikuti aliran sosiologis mengangap bahwa perkembangana adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial (barangkali untuk tepatnya dapat disebut prasosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit di sosialisasikan. Salah seorang ahli yang mempunyai konsepsi demikian yang cukup terkenal dan besar pengaruhnya adalah James Mark Baldwin (1864-1934). Baldwin adalah seorang ahli dalam lapangan biologi, sosiologi, psikologi dan filsafat. Karya utamanya dalam lapangan psikologi perkembangan adalah: Mental Development in the Child and Race (1895).

Pengaruh Baldwin terutama karena hipotesisnya tentang Circular reaction. Dengan berpangkal kepada kesejajaran antara ontogenesis dan psylogenesis Baldwin menerangkan perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi ini berlangsung atas dasar hukum efek (law of effect). Juga tingkah laku pribadi dterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sedangkan adapatasi adalah peniruan terhadap orang lain. Oleh efeknya sendiri tingkah laku atau aktivitas dapat dibangunkan atau dipertahankan; oleh efeknya sendiri aktivitas mendapatkan faedah atau prestasi yang lebih tinggi. Dalam hal yang demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menemukan dan mengunakan alat-alat; menemukan dan mengunakan alat-alat ini timbul daripada peniruan diri sendiri. Dengan menitu "aku"-nya orang dewasa anak-anak lama-kelamaan timbul kesadaran "aku"-nya. Jadi "aku" si anak adalah pemanancaran kembali "aku" yang lain yang menjadi objek peniruannya. Selanjutnya Baldwin berpendapat, bahwa setidak-tidaknya ada dua macam peniruan, yaitu

(a) Nondeliberate imitation, dan

(b) Deliberate imitation

Nondelibrate imitation misalnya terjadi kalau anak meniru gerakan-gerakan, sikap orang dewasa. Delibration imitation misalnya kalau anak-anak bermain "peranan sosial", yaitu misalnya menjadi ibu, penjual kacang, menjadi kondektur, menjadi penumpang kereta api, dan sebagainya.

Proses peniruan ini terjadi pada tiga taraf, yaitu :

a. Taraf yang pertama yang disebut taraf proyektif (proyektif stage); pada taraf ini anak mendapatkan kesan mengenai model (objek) yang ditiru.
b. Taraf yang kedua disebutnya taraf subjektif (subjective stage); pada taraf ini anak cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau objeknya.

c. Taraf ketiga disebutnya taraf eyektif (ejective stage); pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya itu; dia dapat mengerti bagaimana ornag merasa, berangan-angan, berfikir, dan sebagainya.

Banyak ahli-ahli yang terpengaruh oleh pendapat Baldwin tersebut, antara lain: Stren, Bechterev, Koffka. Banyak dimasukan kedalam kelompok konsepsi ini juga walaupun dalam variasi yang agak berbeda adalah teori Freudian. Ahli-ahli yang mengikuti aliran ini beranggapan bahwa, anak kecil mula-mula belum memiliki moral, yang kemudian lalu memiliki moral yang sifatnya heteronom, dan baru kemudian yaitu setelah anak mencapai taraf kedewasaan pemuda itu memiliki moral yang otonom. Proses perkembangan dari moral yang heteronom yaitu moral yang pedoman-pedomanya terdapat di luar, yaitu pada orangtua dan orang-orang dewasa yang lain yang ke moral otonom yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat di dalam diri anak sendiri disebut proses internalisasi. Proses internalisasi ini berlangsung dengan indentifikasi (yang mirip sekali dengan imitasi). Dan tujuan imitsi (indetifikasi) ini tidak lain ialah penyesuaian tingkah laku dan perbuatan anak dengan norma-norma sosial, jadi proses sosialisasi.

Konsepsi tentang proses sosialisasi ini banyak diikuti oleh ahli-ahli di daerah Anglo Saksis. Istilah-istilah seperti social adjustment, mature and sosializad personality; maladjusted children, dan sebagainya yang banyak kita jumpai dalam kepustakaan yang berbahasa Inggris menunjukan betapa besarnya pengaruh konsepsi tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4.3 Faktor-faktor Apakah Yang Mempengaruhi Perkembangan Itu?

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan itu, atau kalau dirumuskan lebih luas hal-ahal apakah yang memungkinkan perkembangan itu, juga dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang bermacam-macam sekali. Seperti pada persoalan yang telah dikemukakan pada A untuk memudahkan persoalan juga dilakukan penyederhanaan. Pendapat yang bermacam-macam pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu

(1) Pendapat ahli-ahli yang mengikuti aliran Nativisme

(2) Pendapat ahli-ahli yang mengikuti aliran Empirisme, dan

(3) Pendaoat ahli-ahli yang mengikuti aliran Konvergensi

1. Nativisme

Para ahli yang mengikuti alairan nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahit (natus artinya lahir), jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer, dalam artinya yang terbatas juga dapat kita masukan dalam golongan ini Plato, Descartes, Lambroso, dan pengikut-pengikutnya yang lain. Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukan berbagai kesamaan atau kemiripan orangtua dengan anak-anaknya. Misalnya kalo ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik, kalau ayahnya seorang pelukis, anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

anaknya juga akan menjadi pelukis; kalau ayahnya seorang ahli fisika, maka anaknya juga ternyata menjadi ahli fisika, dan sebagainya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliko orangtua juga dimiliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orangtua dengan anak-anaknya. Akan tetapi pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orangtua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab, jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni musik maka dia lalu menjadi seorang ahli musik (misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik, dan sebagainya amaka anak si ahli musik itu lalu juga menjadi ahli musik?).

Kecuali apa yang telah dikemukakan diatas itu, juga dipandang dari segi Ilmu Pendidikan tidak dapat dibenarkan: Sebab jika benar segala sesuat itu tergantung pada dasar, jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka kosekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah, sebab sekolah toh tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan. Tidak perlu para ibu, guru, orangtua mendidik anak-anak karena hal itu tidak akan ada gunanya, tak dapat memperbaiki keadaan yang sudah tersedia (ada) menurut dasar. Akan tetapi hal yang demikian itu justru bertentangan dengan kenyataan yang kita hadapi, karena sudah ternyata sejak zaman dahulu hingga sekarang orang berusaha mendidik generasi muda, karena pendidikan itu adalah hal yang dapat, perlu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

bahkan harus dilakukan. Jadi konsepsi nativisme ini tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian Empirisme mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran nativisme. Kalau pengikut-pengikut alairan Nativisme berpendapat bahwa perkembangan-perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka pengikut-pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran samasekali. Tokoh utama daripada aliran ini ialah Jhon Locke, yang pendapatnya telah diuraikan dimuka. Selanjutanya aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar untuk ditentukan, makapraktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai kosekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk pencaturan. Paham Environmentalisme yang banyak pengikutnya di Amerika Serikat itu pada hakekatnya adlah kelanjutan daripada aliran Empirisme ini.

Apakah kiranya aliran Empirisme memang tahan uji? Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka kita kaan dapat menciptakan manusia yang ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang bisa kita jumpai menunjukan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-

anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orangtuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilita-fasilitas bagi mereka itu sangat luas; sebaliknya banyak juga kita jumpai anak orang-orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi, aliran Empirisme ini juga tidak akan tahan uji dan tidak dpat kita pertahankan.

3. Konvergensi

Nyatalah kedua pendirian yang baru saja dikemukakan itu kedua-duanya ekstrem, tidak dapat dipertahankan. Karena itu adalah sudah sewajarnya kalau diusahakan adanya pendirian yang sangat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang diangap dapat mengatasi keberatsebelahan itu ialah paham konvergensi, yang biasanya diangap dirumuskan secara baik untu pertama kalinya oleh W.Stren. Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau bawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakan yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembanag. Misalnya Tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak diatas kedua kaki; akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Anak yang semenjak kecilnya diasuh oleh serigala tak akan dapat berdiri tegak diatas kedua kakinya; mungkin dia akan berjalan diatas kedua tangan dan kakinya (sama seperti serigala). Disamping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang sesuai, perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (readiness). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, belum tentu kalau dapat berkembang, kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya saja anak yang normal umur enam bulan, walaupun hidup ditengah-tengah manusia lain, tak akan dapat brejalan karena belum matang. Dewasa ini sebagian besar dari ahli mengikuti konsepsi ini , dengan variasi yang bermacam-macam, ada yang walaupun berpegang pada prinsip konvergensi, tetapi dalam praktinya menggangap bahwa yang lebih dominan itu dasar, yaitu ahli-ahli psikologi konsitusional; adapula yang menganggap bahwa yang lebih dominan itu adalh lingkungan.kelompok yang kedua pada dewasa ini lebih banyak pengikut-pengikutnya terutama di Inggris dan Amerika Sekrikat. Salah satu tokoh yang cukup populer yang mengikuti pendirian yang semacam dikemukakan paling akhir itu ialah Alferd Adler. Adler dengan pengikut-pengikutnya misalnya telah mengadakan studi yang mendalam mengenai sifat-sifat khas anak dalam hubungan dengan kedudukannya dalam struktur keluarga: seperti anak sulung,anak bungsu, anak tungal , anak yang semua saudaranya berlainan jenis dengan dia sendiri, dan sebagainya; mereka itu menunjukan sifat-sifat yang khas bukan karena keturunan tetapi justru karena kedudukan meraka dalam struktur keluarga yang khas, yang menyebabkan adanya sikap-sikap yang khas dari orangtua mereka serta anggota-anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Juga mereka berangapan bahwa kemiripan-kemiripan yang ada antara anak-anak dengan orangtua mereka tidaklah berakar daripada dasar atau keturunan, melainkan berakar daripada lingkungan, yaitu peniruan; dalam perkembangannya

anak meniru orang-orang yang lebih dewasa, dan karena pergaulannya terutama dengan orangtuanya, maka yang dijadikan objek atau model peniruan adalah terutama orangtuannya.

Suatu pengupasan hal yang sama itu, tetapi dari sudut yang agak berbeda adalah apa yang dikemukakan oleh Langeveld. Langeveld secara fenomenologis mencoba mengemukakan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal berikut:

a. Justru karena anak itu adalah makluk hidup (makluk biologis) maka dia berkembang
b. Bahwa anak itu pada waktumasih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu lebi berkembang menjadi lebih berdaya.
c. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlua adannya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
d. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasip menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga akan mencari dan menamukan.

Jika hal-hal yang dikemukakan diatas dapat disebut sebagai asas, maka ada empat asas dalam perkembangan itu, yaitu :

a. Asas biologis
b. Asas ketidakberdayaan
c. Asas kesamaan

d. Asas eksplorasi

Kenyataan yang pertama adalah bahwa anak itu adalah makluk hidup, maka ia berkembang. Jika sekirannya dia itu bukanlah makluk hidup, maka perkembangan itu tidak mungkin terjadi. Kecuali itu supaya perkembangan anak berkangsung dalam rangka normal, maka keadaan biologisnya juga harus normal. Anak yang keadaan biologisnya cacat akan menunjukan kelainan-kelainan dalam perkembanagan mereka. Kecuali diperlukan keadaan biologis juga harus dipenuhi secara normal. Terutama pada anak-anak yang masih mudah dipenuhinya secara normal kebutuhan-kebutuhan biologis itu itu merupakan hal yang mutlak; anak yang kekurangan makanan misalnya akan penyakitan, dan hal ini akan mengakibatkan lebih lambat perkembangannya.

Kenyataan yang kedua ialah bahwa pada waktu dilahirkan anak manusia itu adalah jauh sangat tidak berdaya jika misalnya kita bandingkan dengan anak hewan. Hal yang demikian ini tidaklah merupakan kekuraggan manusia terhadap hewan , tetapi justru sebaliknya; justru karena keadaanya yang demikian itulah, justru karena ketidakberdayaan itulah maka anak manusia mempunyai kemungkinan perkembangan yang sangat luas. Kalau hewan hidup dengan mengunakan insting-instingnya karena hal yang demikian itu secara hakekat diperlukan untuk menjamin kebradaan di dunia ini, maka peraran insting dalam kehidupan manusia tidak sepenting itu. Kalau hewan hidup pada dunia yang tertutup, maka manusia hidup dalam dunia yang terbuka.

Kenyataan yang ketiga adalah karena tidak berdaya itu manusia yang sangat muda itu sangat mebutuhkan pertolongan. Pemenuhan kebutuhan biologis saja berjumlah akan mencukupi bagi anak manusia. Anak yang telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya masih membutuhkan yang lain, yaitu rasa melindungi, rasa aman, yang diterima pendidik. Inti daripada perlindungan ini ialah kasih sayang orangtua. Kurangnya kasih sayang ini dapat menggangu perkembangan perasaan. Itu sebabnya anak-anak sukar (problem child) banyak berasal dari keluarga yang retak (broken home), misalnya kerena perceraian orangtua, adannya orangtua tiri, diasuh oleh para penganti, dan sebagainya. Dalam rumah tangga yang demikian itu rasa aman yang sangat dibutuhkan oleh anak itu tidak akan atau kurang sekali.

Dalam pada itu perlu diingat, bahwa pemberian perlindungan atau kasih sayang itu juga tidak boleh secara berlebih-lebihan, justru demi kepentingan dan kesejahteraan sang anak; sebab perlindungan yang diberikan secara berlebih-lebihan akan berakibat si anak selalu mengantungkan diri kepada pendidik dan tidak berani berdiri diatas kedua kaki sendiri.

Selanjutnya mengenai asas eksplorasi dapat dikemukakan hal berikut. Secara fenomenologis perkembangan itu dapat digambarkan sebagai eksplorasi atau penjajahan anak di dalam dunianya. Eksplorasi itu dilakukan oleh anak dengan berbagai cara: mula-mula sekali terutama dengan fungsi-fungsi jasmaniah (mulut, tangan, kaki, dan sebagainya). Kemudian setelah anak bertambah umurnya maka eksplorasi itu terutama dilaksanakannya dengan fungsi-fungsi kejiwaan (angan-

angan, fantasi, pikiran, dan sebagainya). Di dalam eksplorasi ini anak menemukan berbagai hal, seperti:

- Sifat-sifar benda
- Sifat-saifat manusia lain,
- Sifat-sifatnya sendiri,
- Bahasa
- Dan sebagainya.

Justru dalam ekplorasi itu anak berkembang. Karena eskplorasi adalah hal yang niscaya, hal yang harus dilakukan oleh anak sesuai hakekatnya sebagai pribadi yang sedang berkembang kearah kedewasaan. Karena itu rintangan terhadap eksplorasi ini sangat bertentangan dengan keprntingan anak. Eksplorasi akan berlangsung dengan baik kalau kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan akan rasa aman itu terpenuhi dengan baik, serta mendapat kesempatan.

Adalah kewajiban para pendirik (terutama orangtua) untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi.

BAB V

PERBEDAAN-PERBEDAAN DALAM BAKAT

PENDAHULUAN

Sifat khas yang bersumber pada bakat besar peranannya dalam proses pendidikan, dan adalah hal yang ideal kalau kita dapat memberikan pendidikan yang bener-bener sesuai dengan bakat para anak didik kita.

Tentang bakat, masalahnya sudah sama tuanya dengan manusua sendiri. Sejak dahulu kala orang sudah berusaha menggarap masalah ini, walaupun tentu saja kalau dipandang dari kaca mata ilmu pengetahuan dewasa ini hasilnya masih sangat jauh dari memuaskan. Urgensi untuk menggarap masalah ini masih tetap ada sampai sekarang, terlebih-lebih dalam hubungan dengan usaha pendidikan dan pemilihan lapangan kerja. Suatu hal yang di pandang *self-evident* ialah bahwa seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya; demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Dipandang dari segi pendidikan adalah mendesak sekali untuk mengenal bakat-bakat para anak didik seawal mungkin. Akan tetapi tugas ini adalah tugas yang mudah untuk dikatakan, namun tidak mudah untuk dilaksanakan. Telah banyak usaha dilakukan, tetapi sampai sekarang belum diketemuakan alat atau cara yang benar-benar memadai. Di dalam bab ini, akan dicoba disoroti masalah bakat itu dari dua arah, sebagai usaha untuk menjeab pertanyaan-pertanyaan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Apkah bakat itu?
2. Bagai mana caranya kita mengenal bakat seseorang?

Hal yang pertama terutama bersifat konsepsional-teoretis, sedangkan hal yang kedua lebih bersifat metologi.

5.1 Apakah Bakat Itu

Pertanyaan mengenai "apakah bakat itu", justru dalam bentuknya yang demikian itu, telah banyak sekali menimbulkan persoalan. Usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut telah melahirkan bermacam-macam jawaban yang satu sama lain berbeda. Sebagai ilustasi di bawah ini diberikan beberapa definisi, sebagai hasil dari usaha menjawab pertnyaan diatas. William B. Michael memberi definisi mengenai bakat sebagai berikut.

> *An aptitude may be defined as aperson's capacity, or bypothetical potential, for acquisition of a certain more or less weldefined patterm of behavior involved in the performance* of a task respect to which the individual has hed little or no previous training (Michael 1960: 59).

Jadi michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut. Bingham memberikan definisi sebagai berikut:

> Aptitude . . . as a condition or set of cbaracteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, . etc.(bingham 1937: 16)

Dalam definisi ini Bingham menitik beratkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi segi *performance*, setelah individu mendapatkan latihan.

Woodworth dan marquis memberikan definisi:

"aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test"(Woodworth dan marquis, 1957: 58). Bakat (*aptitude)* oleh Woodworth dan marquis dimasukkan dalam kemampuan *(abiliti)*. Menurut dia ability mepunyai tiga arti, yaitu:

1. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu
2. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
3. *Aptitude*,yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Selanjutnya Guilford memberikan definisi yang lain lagi coraknya, yaitu yang menyatakan bahwa

". . .aptitude pertains to abilities to perform. There are actually as many abilities as there are actions to be performed, hence traits of this kind are very numerous"(Guilford, 1959: 8).

Di dalam pembahasannya Guilford mengemukakan, bahwa *atitude* itu mencangkup 3 dimensi psikologis, yaitu:

1. Dimensi perseptual,
2. Dimensi psiko-motor, dan
3. Dimensi intelektual

Tiap-tiap dimensi itu mengandung faktor-faktor psikologis yang lebih khusus lagi, seperti misalnya faktor memori *reasoning*, dan sebagainya.

Dari contoh-contoh yang telah dikemukakan itu terbukti bahwa tidak ada keseragaman pendapat di antara para ahli, mengenai sosial "apakah bakat itu". Namun perbedaan-perbedaan pendapat mereka sebenarnya tidak sebesar rumusan-rumusan tersebut. Rumusan-rumusan yang berbeda-beda tersebut sebenarnya merupakan penyorotan maslah bakat itu dari sudut yang berbeda-beda; jadi di samping adanya perbedaan antara pendapat yang satu dan pendapat yang lain, pendapat-pendapat tersebut juga saling melengkapi.

Orientasi yang lebih luas mengenai berbagai pendapat tentang bakat menunjukkan, bahwa analisis tentang bakat selalu seperti-seperti setiap analisis psikologi yang lain- merupakan analisis tentang tingkah laku. Dan dari analisis tentang tingkah laku itu kita ketemukan, bahwa dalam tingkah laku itu kita dapatkan gejala sebagai berikut:

a. Bahwa individu melakukan sesuatu,

b. Bahwa apa yang di lakukan itu merupakan sebab dari sesuatu tertentu (atau mempunyai akibat atau hasil tertentu), dan

c. Bahwa dia melakukan sesuatu itu dengan cara tertentu

Karena itu analisis tingkah laku ini memberi kesimpulan bahwa tingkah laku mengandung tiga aspek, yaitu:

a. Aspek tindakan (*performance atau act)*

b. Aspek sebab atau akibat (*aperson causes a result)*

c. Aspek ekspresif

Atas dasar pandangan operasionan, banyak ahli yang hanya membahas aspek yang kedua, terlebih-lebih kalau pembahasan itu akan dipakai sebagai titi tolak pengukuran bakat.

Tingkah laku individu, yang mrmpunyai tiga aspek itu adalah pengejawantahan dari pada kualitas individu yang didasari oleh bakat tertentu. Guilford yang bertolak dari analisis faktor, berusaha merumuskan faktor-faktor yang terkandung di dalam bakat itu, yang secara garis besar telah disebutkan di muka. Di sini akan dikemukakan agak lebih jauh. Telah disebitkan, bahwa menurut Guilford bakat itu mencangkup tiga dimensi pokok, yaitu:

1. Dimensi perseptual
2. Dimensi psiko-motor
3. Dimensi intelektual

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. *Dimensi perseptual*

Dimensi perseptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, dan ini meliputifaktor-faktor antara lain:

a. Kepekaan indra,
b. Perhatian,
c. Orientasi ruang,
d. Orientasi waktu,
e. Luas daerah persepsi,
f. Kecepatan persepsi, dan sebagainya

2. Dimensi psiko-motor

Dimentasi psiko-motor ini mencangkup enam faktor yaitu:

a. Faktor kekuatan
b. Faktor impuls,
c. Faktor kecepatan gerak,
d. Faktor ketelitian/ketepatan, yang terdiri atas dua macam yaitu:
    1. Faktor kecepatan statis, yang menitikberatkan pada posisi,
    2. Faktor kecepatan dinamis, yang menitikbratkan pada gerakan
e. Faktor koordinasi
f. Faktor keluwesan (flexibility)

3. *Dimensi intelektual*

Dimensi inilah yang umumnya mendapat penyorotan secara luas, karena memang dimensi ini lah yang mepunyai implikasi sangat luas. Dimensi ini meliputi lima faktor, yaitu:

A. Faktor ingatan, yang mencangkup:
   1. Faktor ingatan yang mengenai substansi,
   2. Faktor ingatan yang mengenai relasi,
   3. Faktor ingatan yang mengenai sistem;

B. Faktor pengenalan, yang mencangkup:
   1. Pengenalan terhadap keseluruhan informasi
   2. Pengenalan terhadap golongan (kelas)
   3. Pengenalan terhadap hungan-hubungan
   4. Pengenalan terhadap bentuk atau struktur
   5. Pengenalan terhadap kesimpulan

C. Faktor evaluatif, yang meliputi:
   1. Evluasi mengenai identitas
   2. Evaluasi mengenai relasi-relasi
   3. Evaluasi terhadap sistem
   4. Evaluasi terhadap penting tidaknya problem (kepekaan terhadap problem yang dihadapi).

D. Faktor berpikir konvergen, yang meliputi, yaitu:
   1. Faktor untuk menghasilkan nama-nama
   2. Faktor untuk menghasilkan hubungan-hubungan

3. Faktor untuk menghasilkan sistem-sistem
4. Faktor untuk menghasilkan transformasi
5. Faktor untuk menghasilkan implikasi-implikasi yang unik

E. Faktor befikir divergen yang meliputi:

1. Faktor untuk mengasilkan unit-unit, seperti: *word flueny, ideational fluency,*
2. Faktor untuk mengasilkan kelas-kelas secara spontan,
3. Faktor kerlancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan,
4. Faktor untuk mengasilkan sistem, seperti: *expressional fluency,*
5. Faktor untuk transformasi divergen,
6. Faktor untuk menyusun bagian-bagian menjadi garis besar atau kerangka

Dengan pendapat Guilford ini dikemukakan dengan agak lengkap, tidak karna pendapat tersebut dianggap sebagai satu-satunya pendapat yang benar, akan tetapi terlebih-lebih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang kita sebut bakat itu. Pada dasarnya semua individu setidak-tidaknya yang normal memiliki faktor tersebut. Veriasi bakat timbul karena variasi dalam kombinasi, korelasi dan intensitas faktor-faktor tersebut. Variasi inilah yang seharusnya kita kenal seawal mungkin.

5.2 Bagaimanakah Caranya Kita Mengenal Bakat Seseorang?

Menurut sejarahnya usaha pengenalan bakat itu mula-mula terjadi pada bidang kerja (atau jabatan), tetapi kemudian juga dalam bidang pendidikan. Bahkan

dewasa ini dalam pendidikan lah usaha yang paling banyak di lakukan. Dalam praktiknya hampir semua ahli yang menyusun tes untuk mengungkap bakat bertolak dari dasar pikiran analisis faktor. Pendapat Guilford yang telah di sajikan di muka itu merupakan salah satu contoh dari pola pemikiran yang demikian itu. Apa yang dikemukakan oleh Guilfold itu adalah hal (materi) yang ada pada individu, yang diperlukan untuk aktivitas apa saja; jelasnya, untuk setiap aktivitas diperlukan berfungsinya faktor-faktor tersebut. Pemberian nama terhadap berjenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas dalam lapangan apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat bahasa, bakat olah raga, dan sebagainya. Dengan demikian, maka macamnya bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan dimana seseorang individu hidup. Mungkin penamaan itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang kerja.

Sebenarnya setiap bidan studi atau bidang kerja dibutuhkan berfungsi lebih dari satu faktor bakat saja. Bemacam-macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu lapangan. Studi atau lapangan kerja tertentu. Suatu contoh misalnya bakat untuk belajar di Fakultas Teknik akan memperlakukan berfungsinya faktor-faktor mengenai bidang, ruang, berpikir abstrak, bahasa, mekanik, dan mungkin masih banyak lagi. Karena itu ada kecenderungan para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat itu pada pendapat, bahwa pada setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor – faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan, hanya dengan kombinasi, konstelasi, dan intensitas yang berbeda – beda. Karena itu biasanya yang dilakukan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diagnosis tentang bakat adalah membuat urutan (rangking). Mengenai berbagai bakat pada setiap individu.

Prosedur yang biasanya ditempuh adalah :

a. Melakukan analisis jabatan (job-analisys) atau analisis lapangan studi untuk menemukan faktor – faktor apa saja yang diperlukan supaya orang – orang dapat berhasil dalam lapangan tersebut.
b. Dari hasil analisis itu dibuat pencandraan jabatan (jobdescription) atau pencandraan lapanga studi.
c. Dari pencandraan jabatan tau pencandraan lapangan studi itu diketahui persyaratan apa yang harus dipenuhi supaya individu dapat lebih berhasil dalam lapangan tertentu;
d. Dari persyaratan itu sebagai landasan disusun alat pengungkapan (alat pengungkapan bakat), yang biasanya berwujud test.

Dengan jalan pikiran seperti yang digambarkan diatas itulah pada umumnya test bakat itu disusun. Sampai sekarang boleh dikatan belum ada test bakat yang cukup luas daerah pemakaiaannya (seperti misalnya test inteligensi); berbagai test bakat yang telah ada seperti misalnya FACT (Flanagan aptitude Clasification Test) yang disusun oleh Flanagan, DAT (Differential Aptitude test) yang disusun oleh bennet, M-T test (Mathematical and tecbnical test) yang disusun oleh luningprak masih sangat terbatas daerah berlakunya. Hal ini disebatkan karena test bakat sangat terikat kepada konteks kebudayaan dimana test itu disusun,

sedangkan macem – macanya bakat juga terikat kepada konteks kebudayaan dimana klafikasi bakat itu dibuat.

Bagi kita bangsa indonesia segera diciptakannya test bakat itu, baik untuk keperluan pemilihan jabatan atau lapangan kerja maupun untuk pemilihan arah studi.

BAB VI

6.1 Perlu dan Pentingnya Masalah Belajar

Pada permulaan tulisan ini telah dikemukakan, bahwa masalah pendidikan adalah masalah setiap orang, karena setiap orang sejak dulu hingga sekarang, berusaha mendidik anak-anaknya dan atau nak-anak lain yang diserahkan kepadannya untuk dididik. Demikian pula masalah " belajar" ("dan mengajar") yang dapat dikatakan sebagai tindak pelaksanaan usaha pendidikan, adalah masalah setiap orang. Tiap orang boleh dikatakan selalu belajar dan juga dalam arti tentu mengajar misalnya guru mangajar murid-muridnya, pelatih (coach) mengajar pada olahragwan, ibu rumah tangga mengajar pembantu ibu rumahtangga, dokter mengajar pasien-pasiennya tentang cara-cara penjagaan kesehatannya, kepala kantor mengajar pegawai-pegawainya dan sebagainya.

Kenyataan bahwa belajar dan mengajar adalah masalah setiap orang, maka perlu dan penting menjelaskan dan merumuskan masalah belajar itu terutama bagi kita kaum pendidik profesional supaya kita dapat menempuhnya dengan lebih efesien, seefektif mungkin.

6.2. Ahli-ahli Psikologi Memegang Peranan Utama Dalam Mengupas Masalah Belajar.

Karena masalah belajar adalah masalahnya setiap orang maka jelaslah kiranya bahwa dalam lapangan ini terdapat beracam-macam sekali cara pendektan. Ahli fisiologi, ahli biofisika, ahli pendidikan, pelatih olahragawan, ahli

psikologi dan lain-lainya lagi mempunyai cara pendekatan sendiri-sendiri. Karena itu maka dalam teori belajar banyak terjadi perbedaan-perbedaan pendapat.

Walaupun masalah belajar itu bukan monopolinya ahli psikologi, namun primer hal tersebut adalah masalahnya ahli-ahli psikologi. Hal yang demikian itu terjadi karena dua hal:

a. Pertama adalah karena alasan historis. Para cendikiawan yang pertama-tama mempersoalkan masalah masalah ini secara mendalam adalah ahli-ahli psikologi, seperti misalnya, Herbart, Thorndike, Ebbinghaus, Bryan & Harter, dan sebagainya. Dan selanjutanya orang-orang lain yang kemudian membahas masalah ini terutama ahli-ahli psikologi.

Para pendidik profesional mempergunakan psikologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dasar, dan umumnya juga mengusahakan dan seharusnya memang demikian dengan cukup intensif.

b. Disamping alasan historis itu terdapat alasan lain, mungkin dapat kita sebut alasan literer.

Konsepsi mengenai belajar banyak sekali merupakan hal yang sentral dalam banyak teori-teori psikologi. Memang, bagi ahli seorang psikologi teori belajar itu merupakan hal yang hakiki, karena bermacam-macam tingkah laku manusia itu yang oleh sia ahli psikologi hendak dipahami adalah hasil belajar. Nah, apabila bermacam-macam tingkah laku manusia itu akan dipahami dalam rangka prinsif-prinsif yang agak terbatas maka jelaslah kiranya bahwa sementara prinsip-prinsip itu harus membahas soal bagaimana cara (jalannya proses) belajar itu.

Banyak ahli psikologi yang secara eksplisit menyatakan, bahwa masalah belajar itu meruapakan hal yang sentral dalam pembahasan atau teorinya. Dibawah ini dikemukakan beberapa contoh:

a. Didalam definisinya mengenai tingkah laku sebagai hal yang berlebih-lebihan bersifat keseluruhan (molar) dan bukan bagian-bagian (molecular), Tolman (1932: 14-16), mengemukakan hal dapatnya belajar itu (dolility) sebagai sifat utama daripada tingkah laku yang demikian itu.
b. Guthrie menggangap bahwa belajar itu adalah memang sifatnya jiwa manusia. Ia menyatakan bahwa The ability to learn, that is, to respoond differently to a situation because of past respons to the situation, is what distiguishes those living creatures which common sense use of the term "mind" (Guthrie,1987).
c. Hull (1943) menyatakan bahwa orang yang hampir tidak dapat membedakan antara theory of behavior dan theory of learning, karena itu pentingnya soal belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulakan bahwa sebagian besar teori-teori psikologis menjadikan masalah besar itu sebagai hal yang sentral, walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Kenyataan bahwa alasan untuk mempelajari hal belajar itu berbeda-beda, telah menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek-aspek yang berbeda, dan hal ini berakibat berbeda-bedanya pula perumusan mengenai hal belajar itu, sehingga kadang-kadang kita saksikan "seolah-olah" adannya pertententangan anatar teori

lainya, walaupun kalau kita teliti benar-benar pertentangan itu kerap kali hanyalah pertentangan semu belaka. Karena kenyataan yang demikian haruslah ditempatkan konsepsi-konsepsi yang bermacam-macam dalam keseluruhan sistem yang lebih luas.

6.3 APAKAH BELAJAR ITU?

6.3.1 Macam-macam Aktivitas yang Disebut Belajar

Kalau dinyatakan apakah belajar itu?, maka jawaban yang kita dapatkan akan bermacam-macam. Hal yang demikian ini terutama berakar pada kenyaataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar itu adalah bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti misalnya mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafaf syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. Ada beberapa aktivitas yang tak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai perbuatan (hal) belajar; seperti misalanya: mendapatkan bermacam-macam sikap sosial (misalnya prasangaka), kegemaran, pilihan dan lain-lain. Selanjutanya ada beberapa hal yang kirang berguna yang juga dibentuk pada individu, seperti misalnya tict, gejala-gejala autisis, dan sebagainya, apakah ahal-hal yang dikemukakan paling akhir itu tergolong pada hal belajar, sukar ditentukan.

6.3.2 Defenisi Belajar

Hal yang telah dikemukakan pada halaman yang lalu itu dapat dipandang sebagi titik-titik yang dapat dipakai sebagai titik berangkat dalam merumuskan defenisi masalah. Merumuskan defenisi mengenai belajar yang memadai bukanlah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

suatu pekerjaan yang mudah. Karena itu maka defenisi yang kita jumpai banyak sekali, mungkin sebanyak ahli yang merumuskaknnya. Di bawah ini dikemukakan beberapa defenisi yang dipakai sebagai data untuk mencari inti persoalannya.

Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalamai itu si pelajar mempergunakan pancainderanya. Sesuai dengan pendapat ini adalah pendapatannya.

Defenisi-defenisi yang telah dikemukakan itu diberikan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlain-lainan titik tolaknya. Kalau kita simpulkan defenisi-definisi tersebut dan juga defenisi-defenisi yang lain maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut:

(a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavior changes, sktual maupun potensial)

(b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arit kenntnis dan Fertingkeit

(c) Bahwa perubahab itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak kali hal-hal atau fakto-faktor. Faktor faktor yang mempengaruhi belajar yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, tarlalu banyak untuk disebutkan satu per satu untuk memudahkan pembicaraan dapat di lakukan klasifikasi demikian:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri belajar, dan ini masih lagi dapat di golongkan menjadi dua golongan-dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada yaitu:
   a. Faktor-faktor nonsosial, dan
   b. Faktor -faktor sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
   a. Faktor-faktor fisiologis, dan
   b. Faktor-faktor psikologis

1. Faktor-faktor nonsosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seprti misalnya: keadaan utara, suhu utara, cuaca, waktu (pagi atau siang, taupun malam), Tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti (alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang bisa kita sebut alat-alat pelajaran).

Semua faktor-faktor yang telah di sebutkan di atas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) peroses atau proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ilmu kesehatan sekolah. Semikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin

dihusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaksi, fsikologis.

2. ***Faktor-faktor sosial dalam belajar***

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu; misalnya satu kelas murit sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya, kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah di kemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja potret dapat merupakan represensi seseorang; suara nyanyian yang sedang di hidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan diatas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar, biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang di pelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus di atur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

3. *Faktor-faktor fisiologos dalam belajar*

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

(a). Tonus jasmani pada umunya, dan

(b). Keadaan fungsi – fungsi fisilologis tertentu.

a. Keadaan Tonus Jasmani Pada Umumnya.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatanan melatarbelakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

1. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuhan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya, terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali, hasil-hasil penyelidikan Danziger, Paul Lazarsfeld, netschareffe, Else Liefmannn S. Holingworth, Baldwin yang dikutip oleh Ch. Buhler (1950: 105-112) kiranya dapat merupakan ilustrasi yang sangat berharga.
2. Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu pelajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influensa, sakit gigi, bentuk dan

sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan; akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.

b. Keadaan Fungsi-funsi Jasmani Tertentu Terutama Fungsi-fungsi Pancaindera

Diatas telah dikemukakan bahwa pancaindera dapat dimisalkan sebagai sebagai pintu masuknya kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Baiknya fungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adlah mata dan telinga. Karna itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak-didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara priodik, penydiaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah dan sebagainya.

4. Faktor-faktor Fsikologi Dalam Belajar

Secara garis besar faktor-faktor ini telah dikemukakan pada bab-bab yang lal,. Tetapi masih ada perlunya memberikan perhatiaan khusus kepada salah satu hal, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukan perbuatan belajar itu. Arden Fradsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- Adanya sifat yang lebih kratif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang selalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- Adanya ganjaran hukuman sebagai akhir daripada belajar. (1961: 216)

Maslow (menurut frandsen, 1961: 234) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

- Adanya kebutuha fisik;
- Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran;
- Adanya kebutuha akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain;
- Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat;
- Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang tentu saja dapat di ubah lagi; kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajarnya anak-anak. Kompleks kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya individual, berbeda dari anak yang satu dengan

anak yang lainnya. Pendidikan seberapa dapat haruslah berusaha mengenal kebutuhan yang mana yang terutama dominan pada ank didiknya.

Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya anak-anak didik kita ialah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehinggga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar. Dalam pada itu anak-anak yang masih sangat muda biasanya belum menyadari cita-citanya yang sebenarnya; karna itulah mereka perlu dibuatkan tujuan-tujuan sementara yang dekat-sebagai cita-cita sementara- supaya hal ini merupakan motif atau pendorong yang cukup kuat bagi belajarnaya anak-anak itu.

memproduksikan hal-hal yang telah diterima sebagai pelajaran, ada yang dengan jalan (menurut istilah yang umum kita pakai) memberikan ulangan, dan lain cara lagi. Akan tetapi cara yang paling umum adalah dengan jalan menguji anak didik atau calon tersebut. Berbagai acra yang telah disebutkan diatas itu pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk khusus ujian itu.

Selanjutnya berdasarkan atas hasil-hasil ujian tersebut si penilai berusaha menentukan (atau lebih tepat: mengira-ngirakan) sampai sejauh manakah kiranya anak didik (pelajar, calon) itu maju kearah tujuan yang harus dicapainya. Dan berdasarkan hal ini selanjutnya penilai menentukan apakah anak didik (pelajar, calon) tersebut cukup memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dimasukan ke dalam katagori tertentu.

Di depan telah ditemukakan bahwa masalah penilaian hasil pendidikan bukanlah hal yang baru, masalah tersebut sudah ada sejak manusia melakukan usaha untuk mendidik anak-anaknya. Tetapi seperti pada hal-hal yang lain bukti tertulis mengenai hal ini tidak kita dapatkan sebanyak apa adanya J. C. Ross dan Julien C. Stanley (1954) menemukan, bahwa calon penilaian yang demikian itu terdapat pula pada injil (yaitu dengan mempergunakan berbagai percobaan), kendatipun tidak langsung berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini didapatkan semacam penilaian atau ujian terakhir, untuk menentukan nasip si ternilai.

Di dalam masyarakat primitif juga kita dapatkan penilaian tersebut, misalnya sebelum seorang pemuda diangap dewasa terlebih dahulu, dia harus

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menunjukan kecakapan-kecakapannya tertentu, dan sebagainya. Di dalam cerita wayang kita dapatkan pula penilaian itu. Dalam berbagai lakon (yang umumnya lakon "carangan") kita sering melihat seseorang bambang dari gunung turun ke kota mencari ayahnya; sebelum diakaui sebagai anak, bisanya bambang tersebut dinilai dahulu, yaitu disuruh mengerjakan sesuatu tugas tertentu, sampai berhasil.

Contoh yang paling kuno yang menjalankan penilaian hasil pendidikan itu secara teratur kita dapatkan Tiongkok. Dalam sejarah kita kenal, bahwa tiongkok kuno mula-mula terpecah-pecah menjadi kerajaaan-kerajann kecil, tetapi sejak dinasti Han (kira-kira 220 sebelum Masehi- 221 Masehi) berkuasa dapat terciptalah Pemerintah Pusat yang kuat. Pemerintah ini mengharuskan calon-calon pegawainya memenuhi syarat-syarat tertentu, terutama dalam lapangan kesusilan.

Pada zaman pengganti Kaisar Wen Ti pendapat untuk mengangak pegawai-pegawai berdasarkan atas jasa dan kecakapan dijadikan prinsip. Pada tahun 77 M peraturan tentang adanya ujian (jadi: penilaian) secara teratur ditetapkan dalam peraturan; ini berlaku terus sampai dihapuskannya pada tahun 1905. Dengan cara menguji calon-calon pegawai ini maka Tiongkok dapat menjamin bahwa pegawai-pegawainya selalu terdiri dari orang-orang yang berkualitas tinggi.

Cara penilaian pegawai dengan semacam ujian yang berlaku di Tiongkok itu ternyta berpengaruh juga di Inggris. Pada tahun 1853 satu laporan yang menghendaki cara pilihan calon pegawai dengan ujian itu diajukan ke DPR. Prinsip yang ada di Tiongkok diambil, yaitu ujian-ujian diadakan secara teratur

dan terbuka bagi semua orang, pengangkatan berdasarkan kecakapan. Apa yang terjadi di Inggris itu juga besar pengaruhnya terhadap Amerika Serikat. Juga Prancis ada semacam examen d'agregation yang kira-kira mempergunakan prinsif yang sama dengan apa yang dikemukakan di atas itu.

Di dalam perjalanan sejarah yang semakin cepat, maka sistem pengadaan penilaian/ujian lalu merata dan dikerjakan dimana-mana.

7.2 Rapor Sebagai Perumusan Terakhir Sesaat Daripada Penilaian Hasil-hasil Pendidikan

Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) pada waktu dilakukam penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Hasil dari tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang mengolong-golongkan dengan mempergunakan lambang-lambang A, B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 samapai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100. Di tanah air kita umunnya yang mempergunakan angka dari 0 sampai dengan 10; tetapi akhir-akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A, B, C, D dan E itu.

Selanjutnya pada tiap akhir masa tertentu (yaitu di Sekolah Dasar tiap-tiap 4 bulan dan di Sekolah Lanjutan tipa-tiap 6 bulan sekali) sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawaban. Rapor itu merupakan perumusan teekhir yang diberikan oleh

guru mengenai kemajuan atau hasil-belajar murid-muridnya selama masa tertentu itu (4 atau 6 bulan).

7.3 Fungsi Penilaian Dalam Proses Pendidikan

Adapun dasar atau alasan mengapakah orang melakukan penilaian di dalam bidang pendidikan itu bermacamm-macam sekali. Dasar atau alasan yang bermacam-macam sekali itu dapat kita kelompokan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, didaktis, dan administratif.

7.3.1 Dasar psikologis

Didalam tiap usaha manusia pada umumnya selalu dibutuhkan penilaian terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya, yang berguna sebagai bahan orientasi untuk menghadapi usaha-usahanya yang lebih jauh. Memang secara psikologis orang selalu butuh mengetahui sudah sampai sejauh manakah dia berjalan menuju kepada tujuan yang ingin atau yang seharusnya dicapainya. Masalah kebutuhan psikologis akan pengetahuannya mengenai hail usaha yang telah dilakukannya itu dapat di tinjau dari dua segi, yaitu dari segi anak didik dan segi pendidik.

(1) Dipandang dari segi anak didik

Anak didik kita adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa dia belum dapat "mandiri pribadi" (self standing), dia masih mempunyai moral yang heteron, masih membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.

Hasil-hasil penelitian dalam psikologi perkembangan manunjukan bahwa anak-anak, terutama sebelum masa remaja, belum dapat "mandiri pribadi" (zelfstanding); mereka membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, dalam mengadakan orienntasi dalam situasi tertentu. Kalau misalnya kita bertanya kepada seseorang anak tentaang mengapa dia tidak suka mencuri, mengapa dia selalu menyikat giginya, maka jawaban pada umumnya ialah menurut kata guru ? (pak guru, nenek, ayah, paman, rama pstur dan sebagainya) mencuru itu tidak baik, menyikat gigi itu adalah baik, dan sebagainya. Jadi di dalam menentukan sikap, tingkah laku anak kecil, tidak berpegang kepada pedoman yang bersal dari dalam dirinya, melainkan berpedoman kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya, melainkan berpedoman kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya, yaitu yang berasal orang-orang yang lebih dewasa. Demikian pula dalam soal menerima pendidikan atau belajar, anak membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa. Demikian pula dalam soal menerima pendidikan atau belajar, anak membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya dan hasil-hasil belajarnya, maka anak merasa mempunyai gagasan, mempunyai pedoman, dan hidup dalam kepastian batin. Pendapat itu dinyatakan dalam penilaian terhadap hasil-hasil belajar murid-muridnya.

Di samping hal yang telah dikemukakan itu secara psikologis anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya apakah kiranya dia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang, dan sebagainya; juga kadang-

kadang dia butuh membandingkanb dirinya dengan teman-temannya, dan alat untuk ini yang dipandangnya paling baik adalah pendapat (khususnya guru) terhadap kemajuan meraka.

(2) Dipandang dari segi pendidik

Orang tua murid atau wali adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utaman mengenai pendidikan anak-anaknya atau anak-anak tanggungannya, yang kerena pertimbangan-pertimbangan teknis menyerahkan sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, secara psikologis mereka butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini dasarnya tidak menyimpang dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu bahwa seorang selalu membutuhkan mengetahui sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya itu menuju kearah cita-cita. Penentuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan membrinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut.

Disamping yang telah dikemukkan itu sebagai pendidik profesional yang melaksanakan tugas mendidi yang telah dipukulkan kepadannya, guru juga butuh mengetahui hasil-hasil usahannya itu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha-usaha yang lebih lanjut.

7.3.2 Dasar Didaktis

Mengenai dasar didaktis ini dapat ditinjau dari dua segi pula, yaitu dari segi anak didik, dan segi pendidik.

(1). Ditinjau dari segi anak didik

(a). Pengetahuan akan kemajuan–kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, artinya menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik. Mengenai hal ini telah diadakan penelitian-penelitian, yang antara lain adalah seperti di bawah ini (Mursell 1946: 267-286).

Percobaan pertama:

Beberapa orang bekerja dengan ergograf. Sebagian dari mereka tiap-tiap kali diberi tahu tentang hasil-hasil yang mereka capai sedang sebagian dari yang lain (kelompok kontrol) tidak. Ternyata hasil-hasil mereka yang tahu akan hasil pekerjaanya itu lebih baik daripada hasil-hasil pekerjaan golongan yang tidak tahu hasil-hasil pekerjannya.

Percobaan kedua:

Mengenai soal belajar yang sederhana. Subjek dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama (kelompok eksperimen) diberitahu mengenai hasil-hasil pekerjannya, sedangkan kelompok kedua (kelompok kontrol) tidak. Hasil kelompok pertama ternyata lebih baik. Untuk mencek hal ini lalu dilakukan rotasi: kelompok kedua diberitahu dan kelompok pertama tidak, ternyata hasilmu juga ikut terbalik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Percobaan ketiga:

Sejumlah 126 orang pelajar dibagi menjadi tiga kelompok, dan selama empat minggu diberilatihan mengenai penyisipan (substansi) tiap kali seminggu. Kelompok pertama dibiarkan saja, kelompok kedua didorong untuk bersaing satu sama lain, sedangkan kelompok ketiga tiap-tiap kali diberitahu tentang hasik-hasil yang mereka capai dan di doromg untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil dari ketiga kelompok ini berbanding sebgai: 102:109:157,7

Semua percobaan itu dilakukan pada sekitar tahun 1920 dan kesimpulannya telah jelas sekali. Percobaan yang dilakukan lebih kemudian memberikan hasil yang kurang jelas atau neteral, tetapi toh akhirnya Mursell menganjurkan supaya pelajar-pelajar selalu tau apa yang akan telah dicapainya (Mursell, 1946:269).

(b) kecuali yang telah dikemukakan itu oleh kerena penilaian itu pada pokoknya menunjukan, sampai dimanakah sudah murid itu berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya dan dengan pimpinan guru dia, terutama pada murid yang agak sudah besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya untuk kemajuaan prestasinya.

(2). Dipandang dari segi guru

Dengan menilai hasil atau kemajuan murid-muridnya, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja, tetapi sekaligus dia juga menilai hasil-hasil usaha sendiri. Dengan mengetahui hasil usaha muridnya itu guru jadi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tahu, seberapa jauh dan dalam hal mana dia berhasil, serta dalam hal mana serta seberapa jauh dia gagal. Tahu akan kegagalan dan kelamahan usahannya itu adalah sangat penting bagi guru. Oleh karena hak tersebut merupakan modal yang sangat beharga bagi usaha-usaha selanjutnya.

Di samping apa saja yang sudah dikemukakna diatas itu penilaian atu adalah buruk:

a. Membantu guru dalam menilai readiness anak terhadap sesuatu mata pelajaran tertentu
b. Mengetahui statu anak di dalam kelasnya
c. Membantu guru dalam menempatkan murid dalam sesuatu kelompok pelajar tertentu di dalam kelasnya, berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu.
d. Membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya
e. Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.

7.3.3 Dasar Administratif

Orang menilai hasil-hasil pendidikan itu juga mempunyai dasar administratif. Dengan adannya penilaian yang rumusan terakhirnya berwujud rapor itu, maka dapat dipenuhi berbagai kebutuhan administrasi itu, yang pokok-pokoknya sebagai berikut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Memberikan data untuk menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu misalnya apakah dia anak kelas atau tidak, apakah dia lulus ujian atau tidak.
2. Memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan
3. Merupakan inti laporan tentang kemajuan murid-murid kepada orangtua atau pejabat pemetintah yang berwenang, guru-guru, dan juga murid-muridnya.

Beberapa Catatan Praktis

1. Peranan penilaian dalam usaha pendidikan adalah penting sekali, karena itu seluk-beluk hal ini harus mendapat perhatian seperlunya
2. Penilaian itu supaya dapat lebih mencerminkan apa yang dinilai hendaknya dilakukan secera periodik, jangan hanya sekali dalam waktu 4 atau 6 bulan. Makin sering, dalam batas tertentu, makin baik.
3. Hasil penilaian hendaknya segera diberitahukan kepada murid-murid, dan di mana perlu diadakan pembicaraan mengenai hasil itu.
4. Syarat-syarat penilaian yang baik hendaknya diusahakan diusakan untuk dapat dipenuhi sejauh mungkin.

7.4 TEHNIK PENILAIAN

7.4.1 Syarat-syarat Penilaian yang Baik

Sudah dikemukakan dalam permulaaan bab ini bahwa bentuk yang paling umum dan paling banyak dipakai ialah ujian. Ujian itu sebenarnya adalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

semacam tes karena itu masalah apakah syarat-syarat penilaian yang baik iitu dapat di ubah menjadi apakah syarat-syarat tes yang baik. Adaapun syarat-syarat tes byang baik itu adalah sebahgai berikut:

a. Tes itu harus reliabel
b. Tes itu harus valid
c. Tes itu harus objektif
d. Tes itu harus diskriminatif
e. Tes itu harus comperhensif
f. Tes itu harus mudah digunakan

Keenam hal itu faktor itu harus ada pada tes yang baik itu namun yang terutama adalah dua syarat yang pertama reablity dan validity.

a. Tes itu harus reliabel

Suatu tes adalah reliabel apabila tes itu memiliki keajegaan hasil atau consistency artinya tes itu sama dengan dirinya sendiri. Jika suatu tes itu diberikan kepada sekelompok subjek sekarang, dan diberikan kepada subjek yang sama itu di lain waktu hasilnya sama atau hampir sama, maka dikatakan tes tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Cara-cara yang ditempuh dan menyelidiki reliabilitas sesutau tes ialah dengan tehnik korelasi. Hasil testing yang pertama dikorelasikan dengan hasil testing yang kedua (test-test method), hasil atau score pada nomor-nomor gagal dikorelasikan dengan hasil tes pada nomor-nomor genap (odd-method) daan seluruh tes tersebut dipecah belah ,menjadi dua bagian, hasil pada bagian pertama dibandingkan dengan hasil pada bagian kedua.

b. Tes Itu Harus Valid

Suatu tes adalah valid apabila tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukurnya. Misalnya tes untuk mata pelajaran sejarah harus benar-benar dan hanya mengukur kepandaian anak dalam mempelajari sejarah. Tidak boleh bahwa misalnya kepandaian membaca atau menggarang ikut diperhitungkan. Demikian pula tes untuk mata pelajaran berhitung harus benar-benar mengukur kecakapan berhitung; jangan hendaknya misalnya kepandaian mengarang juga ikut berbicara dan sebagainya.

Untuk menyelidiki validitas sesuatu tes itu, biasannya orang membandingkan tes yang sedang diselidiki validitasnya dengan tes yang sudah dipandang bauk. Jadi hasil testing dengan tes yang diselidiki itu dibandingkan dengan "external criterion" tertentu, dengan tehnik korelasi. Apabila angka korelasinya itu tinggi maka berarti validitasnya juga tinggi, dan sebaliknya.

c. Tes Itu Harus Objektif

Objektivitas adalah suatu faktor yang penting yang mempengaruhi validitas dan relibiatilas. Ada dua aspek daripada objektivitas itu, yakni :

a. Yang berhubungan dengan scoring mengenai tes
b. Yang berhubungan dengan interprestasi mengenai skor dari tes tersebut

Mengenai aspek yang pertama, tes tersebut objektif kalau memberikan hasil yang sama jika sekitarnya tes tersebut di skor oleh orang yang berlainan dan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

waktu yang berbeda; jadi bagaimana hasil skor itu tidak tergantung kepada subjek yang memberikan skor.

Mengenai aspek yang kedua, bisanya kurang mendapat perhatian, tetapi sebenarnya juga cukup penting perananya. Dipandang dari aspek tes ini itu dipandang objektif kalau hanya mengandung satu kemungkinan interprestasi saja dan interprestasi itu diberikan oleh orang yang benar-benar tahu akan persoalannya

c. Tes Itu Harus Diskriminatif

Suatu tes disebut diskrimintaif kalau tes itu disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak (menunjukan) perbedaan-perbedaan yang kecil-kecil pun. Makin baik sesuatu tes, maka makin dapatlah tes itu membuat perbedann secara teliti. Pembedaan mengenai apakah sesuatu tes cukup diskriminatif atau tidak, biasanya disasarkan penyelidikan mengenai daya pembeda tes itu.

d. Tes Itu Harus Comperhensive

Suatu tes dikatakan komperhensif kalau tes tersebut mencakup segala persoalan yang harus diselidiki. Jadi dalam menyelidiki hasil pelajaran yang telah diterima oleh murid-murid misalnya, tes tersebut harus dapat memberi informasi mengenai seluruh bahan yang telah diajarkan itu, tidak hanya sebagian saja. Hal yang demikian ini juuga dapat mencegah murid melakukan spekulasi dalam belajar, yaitu hanya mempelajari sebagian saja dari apa yang harus dipelajari. Bagi guru (pendidik) berarti dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai apa yang telah diberikannya kepada anak didiknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

e. **Tes Itu Harus Mudah Digunakan**

Bahwa tes itu harus mudah digunakan kirannya cukup jelas manfaatnya, jika sekirannya segala syarat-syarat telah cukup terpenuhi tetapi tes tersebut sukar untuk dilaksnakan, mka tes tersebut nilai praktisnya adalah kecil, padahal tes tersebut justru untuk tujuan dan keperluan praktis

7.4.2 Bermacam-macam Bentuk Penilaian

Secara garis besar dua macam bentuk penilaian, yaitu tes objektif dan tes subjektif atau yang biaisa juga disebut eassy examination.

Menurut sejarah yang ada lebih dahulu adalah bentuk tes subjektif. Akan tetapi karena ternyata bentuk ini banyak mengandung kelemahan-kelemahan, maka orang lalu berusaha untuk menyusun tes objektif itu. Adapun kelemahan-kelemahan tes subjektif itu antara lain ialah sepertinya yang dikemukakan berikut ini.

a. Tes subjektif itu sukar sekali (kalau tidak dapat dikatakan) dinilai secara tepat. Penilai yang sama kerapkali memberikan nilai yang berlainan terhadap sesuatu pekerjaan jika sekirannya dia harus memberi nilai dua atau tiga kali dengan jarak waktu yang tertentu, sutu pekerjaan yang hari ini diberinya nilai 7 mungkin dua minggu lagi akan diberinnta nialai 6 atau 8. Mana yang dapat kita anggap sebagai nilai yang sebenarnaya. Yang tepat ? Sukar untuk dikatakan. Mengenai masalah ini telah banyak dilakukan penelitian. Antara lain yang terkenal adalah penyelidikan yang dilakukan oleh: E. W. Tieges dan D. Strach beserta E.C.Elliof.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

(1) Hasil-hasil penelitian E.W. Tiegs (Tiegs, 1939)

Tiegs menyuruh guru-guru dari berbagai lapangan memberi nilai kepada sesuatu pekerjaan tertentu. Guru-guru itu memberikan nilai dengan sistem yang dapat dinyatakan dengan angka 1- 100, dan hasilnya adalah:

a. Dari 31 orang guru yang memberi nilai pekerjaan dalam mata pelajaran Fisiologi 4 orang memberikan angka antara 90-100, sedang seorang memberikan angka anatara 20-29 terhadap pekerjaan yang sama itu juga, jadi selisihnya ada 70 nilai.
b. Dari 34 orang guru yang diminta memberi nilai pekerjaaan dalam mata pelajaran Kesusastraan 2 orang memberi angka antara 90- 100, dan 2 orang lainya memberi nilai antara 40-49. Jadi perbedaanya ada 50 nilai.
c. Dari 42 orang guru yang diminta memberikan nilai kepada pekerjaan dalam mata pelajaran fisika, 5 orang memberikan nilai 90-100, dan seorang lainya memberi nilai terhadap pekerjaan yang sama itu juga antara 30-39, jadi bedanya ada 60 nilai.

(2). Hasil-hasil penyelidikan D. Strach & C. Elliof (dalam Tiegs, 1993)

Cara yang ditempuh oleh dua orang itu adalah sama dengan apa yang dikerjakan oleh Tiegs itu. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Dari 142 oleh guru yang diminta mamberi nilai pekerjaan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris maka 61 orang memberikan antara 90-100 dan 1 orang memberikan nilai antara 50-59; jadi perbedaanya ada 40 nilai.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Dari 115 orang guru diminta memberikan nilai pekerjaan dalam mata pelajaran ilmu ukur, maka 2 orang di antar mereka memberikan nilai antara 90-100, dan seorang memberikan nilai natar 20-29, jadi selisihnya ada 70 nilai. Hasil selengkapnya daripada penyelidikan tersebut adalah sebagaimana tertera pada tabel yang terdapat pada halaman berikut (lihat tabel 8.1)

Hasil-hasil penyelidikan yeng telah dikemukakan itu kiranya teleh cukup meyakinkan, bahwa untuk bentuk tes subjektif itu sukar dinilai secara tepat.

b. Tes subjektif itu sukar untuk dapat comprehensive. Tidak mungkin atau sukar sekali tes subjektif itu orang dapat menyelidiki bahan yang luas. Apa yang dapat diselidiki hanyalah terbatas pada bagian saja (mungkin hanya sebagian kecil saja) dari apa yang seharusnya diselidiki. Dengan demikian tes ini tidak akan memenuhi tugasnya atau fungsinya.

c. Terpengaruhi oleh sistem eassy exammination itu, atau ada yang memang dengan kesadaran, ada kecendrungan pada si pendidik (guru) untuk memberikan nilai seperti biasanya. Jadi siapa yang bisa mendapat 7, maka nilai-nilai yang diterimanya pada pekerjaan yang berikutnya juga akan bekisar sekitar 7 itu; siapa yang biasannya mensapar nilai 5, maka nilai-nilai yang berikutnya juga akan bekisar sekitar nilai 5 itu; demikian seterusnya.

Nilai	Eassy Exammination				
	Fisio.	Bhs. Inggris	I.Ukur	Kasus	I.Alam
90-100	4	61	2	2	5
80-89	8	67	18	9	7
70-79	3	11	40	13	12
60-69	2	2	35	0	15
50-59	9	1	16	8	4
40-49	4	0	2	2	0
30-39	0	0	1	0	1
20-29	1	0	1	0	0
10-19	0	0	0	0	0
0-9	0	0	0	0	0

Hal yang demikian itu tidak terjadi karena kurangnya pertangungjawaban si guru terhadap tugasnya, melainkan kerena sistem penilaiannya yang kurang baik.

d. Masalah reliabilitas, validitas, dan objektivitas sukar ddapat dijamin oleh tes subjektif itu. Karena ternyata tes bentuk ini banyak menggandung kelemahan-kelemahan apakah tidak sebaiknya kita tinggalkan saja? Memang sementara orang berpendapat semikian. Pada hemat penulis, pendidikan yang demikian itu harus ekstrim. Tes subjektif itu bukannya sama sekali tidak berguna, karena bagaimnapun juga mengandung kemungkinan-kemungkinan yang sangat beharga. Antara lain dalah sebagai berikut.

a. Memberikan kebebasan yang luas kepada si pelajar untuk menyatakan responya.

d. Kalau kita ingin menyelidiki kecakapan pelajar dalam memecahkan problem, bagaimanakah kiranya jalan yang ditempuhnya.

Tentang kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam tes yang berbentuk objektif kiranya sudah jelas dari uraian mengenai syarat-syarat tes yang baik. Di dalam tes objektif, syarat-syarat tes yang baik seperti yang telah dikemukakan itu lebih dapat dijamin. Tetapi kendatipun demikian tes yang objektif itu juga terbatas berlakunya. Maka bentuk tes yang akan dipergunakan, sepenuhnya terletak di tangan pendidik (guru) untuk memilihnya. Karena itulah maka si pendidik sendiri harus memahami kemungkinan-kemungkinan yang terkandung pada masing-masing tes itu.

(3). Tes Objektif

Tentang klarifikasi macam-macam tes itu pendapat orang sangat banyak macam-ragamnya. Di sini tidak akan diberikan bermacam-macam klarifikasi itu, melainkan hanya akan diberikan klarifikasi yang paling umum diikuti orang yaitu yang menggolong-golongkan tes menjadi empat macam:

a. Tes kepribadian
b. Tes intelegensi atau seringkali disebut tes intelegensi umum (intelligence test, general intelligence test).
c. Tes bakat khusus (special ability test, aptitude test)
d. Tes sekolah atau tes prestasi atau tes hasil belajar (scholastic test, achievement test).

Jadi tes yang kita bicarakan di sini ialah tes sekolah atau tes prestasi. Menurut bentuknya, tes sekolah ini pun masih dapat dibedakan lagi menjadi beberapa macam. Macam-macam bentuk yang terpenting akan dibicarakan di sini.

a. Tes benar-salah atau tes Ya-Tidak (true-false, Yes-No test)

Tes benar-salah ini mungkin slah satu bentuk tes objektif yang paling terkenal. Tes ini paling mudah disusun tetapi juga paling banyak hal-hal yang harus dipertimbangkan supaya didapatkan tes yang baik. Tes ini berbentuk kalimat berita atau pertanyaan tyang mengandung dua kemungkinan, benar atau salah. Orang yang tes (testee) diminta menentukan pilihan atau pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk., misalnya

Petunjuk

Di bawah ini ada sejumlah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, benar atau salah. Anda siminta menentukan pendapat mengenai masing-masing pernyataan tersebut, benar atau salah, jika benar tulisan tanda tambah (+), jika salah tulisan nol (0) di depan nomor masing-masing pernyataan itu. Nomor satu adalah contoh bagaimana carannya mengerjakan soal-soal selanjutnya:

1. Pendapat para ahli mengenai objek psikologi itu bermacam-macam.
2. Menurut Certesius objek psikologi adalah hakekat jiwa.
3. Menurut Mc. Dougall objek psikologi itu adalah tingkah laku mhluk hidup
4. Woodworth dan Marquis berpendapat, bahwa objek psikologi ialah aktivitas individu dalam hubungannya denga lingkungannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

5. Aliran Behaviorisme berpendapat bahwa Psikologi harus pula menyelidiki ketidaksadaran

Apa yang telah dikembangkan itu bentuk yang paling umum. Di samping bentuk yang paling umum itu terdapat pula berbagai variasi, yag kirannya juga berharga untuk dikenal. Adapun variasi-variasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jawaban telah disediakan, si teste tinggal memilih dengan memberi tanda misalnya: 1. B.S . Pendapat para ahli mengenai objek psikolgi itu bermacam-macam. (B= Benar, S=Salah)
2. Seperti pada (1) tetapi jawaban yang disediakan itu tidak B S, melainkan Ya- Tidak, misalnya
    a. Ya – Tidak, Apakah anda pernah ke luar negeri)
    b. Ya-Tidak, Apakah zat asam arang itu lebih berat daripada udara?
3. Di dalam bentuk ditekankan supaya testee bekerja dengan cepat dan tepat. Misalnya petunjuk seperti pada contoh di atas lalu ditambah: Bekerjalah dengan cepat supaya dalam waktu 60 menit anda selesaikan semua soal dengan betul.
4. Di dalam petunjuk ditekankan supaya testee jangan main terka atau main tebak. Misalnya, petunjuk seperti pada contoh di depanitu lalu ditambah: jangan menjawab atas dasar terkaan, karena hal itu mungkin akan mengurangi nilai.
5. Variasi yang lain, yang dipandang dari segi pelaksanaan mungkin sangat berguna ialah dengan menyediakan lmbar jawaban tersendiri, terpisah dari lembar soal.

Kebaikan dan Kelemahan Tes Benar-Salah

(1). Kebaikan-kebaikan Tes Benar-Salah :

a. Tes Benar-Salah secar relatif mudah disusun, karena itu bentuk tes ini juga banyak digunakan
b. Tes Benar-Salah dapat mencakup bahan yang luas
c. Tes benar-salah dapat dinilai dengan cepat dan objektif
d. Tes benar-salah mudah dilaksanakan.

(2). Kelemahan-kelemahan Tes Benar-Salah

a. Tes benar-salah membuka kemungkinan dan mendorong untuk menerka terang hal ini mempunyai pengaruh negarif "dapat mengerjakan soal tanpa belajar" untuk mengurangi kelemahan ini, seringkali diperlukan sistem korelasi yaitu dengan memberi denda kepada mereka yang suka menerka itu. Dalam penilaian digunakan rumus : N=B-S. Dimana:

   N= nilai

   B= jawaban yang betul

   S= jawaban yang salah

   Walaupun korelasi ini cukup beharga akan tetapi tiudak dapat menghilangkan kecendrungan untuk menerka (menebak) yang ada pada testee.

b. Tes benar- salah pada umumnya mudah rendah reliabilitasnya terkecuali kalo itemnya banyak sekali.

c. Pada tes benar-salah ini sukar untuk membebaskan diri dari kekaburan, sukar untuk menyusubn item bnayak sekali

d. Sukar untuk menyusun item yang benar-benar benar dan betul-betul salah.

Beberapa Catatan Praktis

1. Dalam menyusun tes bentuk yang benar-benar benar dan betul-betul salah ini hendaknya jumlah item (soal) cukup banyak. Jumlah item kurang dari 50 buah kirannya dapat dipertanggungjawabkan.
2. Jumlah item harus dijawab dengan benar dan jumlah item yang harus dijawab dengandalah hendaknya seimbang, artinya kira-kira sama.
3. Urutan item-item yang harus dijawab dengan benar dan harus dijawab salah jangan tetap (ajeg)
4. Jangan hendaknya susunan item yang harus dijawab dengan benar mempunyai corak yang berlainan dari item yang harus dijawab dengan slah, misalnya lebih panjanh atau lebih pendek.
5. Susunan tes ini sedemikian rupa sehingga pelaksanaan dan korelasi yang dpat dilakukan dengan cepat dan mudah.

b. Tes pilihan berganda (multipel choise test)

Item dalam pilihan tes berganda terdidri dari suatu pertanyaan atau pernyataan yang belum selesai, diikuti oleh sejumlah kemungkinan jawaban. Pelajar atau testee harus memilih jawaban yang paling tepat dalam cara yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam petunjuk.

Contoh

(1). Berbentuk pertanyaan:

Berapakah banyaknya sisi sebuah kubus.

A. 3

B. 4

C. 5

D. 6

E. 7

(2) Berbentuk pernyataan yang belum sesesai. Banyaknya sisi sebuah kubus adalah:

A. 3

B. 4

C. 5

D. 6

E. 7

Tes bentu ini pun macam-macam variasinya antara lain:

(1). Mengandung hanya satu jawaban yang benar.

Misalnya

Petunjuk

Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang masing-masing diikuti oleh sejumlah kemungkinan jawaban. Kita diminta memilih jawaban mana yang paling benar, dengan cara melingkari huruf daripada kemungkinan jawaban

yang benar. Nomor 1 adalah contoh bagaimana cara menyelesaikan item-item berikutnya.

1. Berapakah banyaknya sisi sebuah kubus?

A. 2

B. 4

C. 6

D. 8

E. 10

2. Apabila kita memandang bendera palang merah beberapa saat lamannya, kemudian mengalihkan pandangan ke tembok putih, maka pada tembok itu akan kita saksikan pula palang yang bewarna :

A. Hijau

B. Merah

C. Kuning

D. Biru

(2). Tiap kemungkinan yang disediakan sedikit banayk mengandung kebenaran, dan si testee harus memilih jawaban yang paling tepat. Misalnya :

Seoramg dijumpai dalam keadaan tak sadar mengeletak di lantai dekat tungku yang mengeliuarkan gas. Hal yang paling baik dilakukan ialah :

A. Memanggil dokter

B. Membawa orag tersebut ke rumah sakit

C. Menyiram orang tersebut dengan air dingin

D. Membawa otrang tersebut ke tempat yang udarannya segar

E. Mengosok-gosok tngan dan kaki orang tersebut

Kebaikan dan Kelemahan Tes Pilihan Berganda

(1). Kebaikannya:

a. Tes piliihan berganda dapat disusun untuk meneliti secara efektif kemampuan pelajar untuk membuat taksiran, melakukan pemilihan, mendiskripsikan, menentukan pendapat, menerik kesimpulan

b. Cara penilaian dapatmudah dan cepat dilakukan serta objektif

c. Faktor terkaan (menebak-nebak) dapat dihilangkan atau setidak-tidaknya dapat dikuurang sampai minimal

(2). Kelemahan-kelemahannya:

a. Banyak diantara mereka yang mempergunakan tes bentuk pilihan berganda ini hanya berusaha untuk menilai ingatan saja, (dan itu memang paling mudah dikerjakan)

b. Untuk menyusun tes pilihan berganda yang benar-baik adalah sukar

Kerapkali terjadi:

- Terdapat lebih dari satu jawaban yang tepat
- Terlalu jelas bahwa kemungkinan jjawaban yang lain-lain adalah salah, sehingga seakan-akan hanya ada satu kemungkinan jawaban saja.

(c) Memakan banyak waktu dan tenaga untuk menyusunnya.

Beberapa Saran Praktis

a. Jangan membuat soal yang"ngoyoworo" (bukan-bukan), soalnya harus praktis dan realistik

b. Problem yang dikemukakan hendaknya dinyatakan jelas, singkat, tegas

c. Jawaban yang tidak harus dipilih hendaklah juga (seperti jawaban yang harus dipilih menurut problem pokok yang sedang diujikan.

d. Kemungkinan pilihan jawaban yang disediakan hendaknya sedikitnya 4 macam, jika mungkin 5 adalah lebih baik

e. Jangan memberikan kemungkinan jawaban yang nyata-nyata telah jelas bahwa hal itu salah.

f. Aturlah sedemikian rupa sehingga tes tersebut kelihatan rapi, memberi iktiah, dan jmudah digunakan. Hal yang perlu dipertimbangkan ialah:

-masing-masing kemungkina jawaban hendaknya disajikan pada satu garis tersendiri, jadi misalnya janganlah

A. 2, B. 4, C. 6, D.8 tetapi hendaknya:

A. 2

B. 4

C. 6

D. 8

- jika dalam soal itu terdapat gambar-gambar,tempatkanlah gambar-gambar tersebut serapi mungkin.

(g). Urutan letak jawaban yang betul diantara kemungkinan jawaban yang lain hendaklah jangan ajeg (tetap saja) tetapi harus dibuat variasi.

c. Tes membandingkan atau menyesuaiakan (matching-test)

Tes membandingkan atau menyesuaikan ialah tes dimana disediakan dua kelompok bahan, dan testee haru smencari pasangan-pssangan yang sesuia antara yang terdapat pada kelompok pertama dan yang terdapat pada kelompok ke dua, sesuai dengan petunjuk pada tes itu.

Contoh

Petunjuk

Di bawah ini terdapat dua daftar (A dan B). tiap-tiap kata yang terdaapat pada daftar A mempunyai pasangannya masing-masing pada dafrtar b harus mencari pasangan-psangan itu. Tulisan nomor kata yang anda pilih itu di depan pasanngannya masing-masing. Item 1 adalah contoh bagaimana mengerjakan soal-soal yang beruikutnya

Daftar A	Daftar B
5. Beras	1. sedu
..... mayur	2. muda
..... segar	3. lintang
..... layu	4. sayur
..... pukang	5. petas
..... pikuk	6. pauk

..... lauk	7. bugar
..... sedan	8. lelang
..... dendam	9. hiruk
..... belia	10 rindu

Contoh lain

Petunjuk

Berikut ini terdapat dua daftar. Daftar sebelah kiri memuat penemuan-penemuan atau teori dalam ilmu pengetahuan, sedang daftar sebelah kanan menuat nama-nama ahli ilmu pengetahuan. Pilihan nama siapa-siapa yang menemukan atau merumuskan apa yang tersebut dlam daftar sebelah kiri itu dengan menuliskan hruruf tanda (A, B, C, D,dan sebagainya) pada tempat yang telah disediakan itu. Nomor 1 adalah contoh bagaimana mengerjakan soal-soal selanjutnya

D. 1. teori lokalisasi	A. Nobel
..... 2. hukum gaya berat	B. Einstein
..... 3. mesin uap	C. Thorndike
..... 4. law of effect	D.Brocca
..... 5. teori relativitas	E.Newton
..... 6. dialetika materialisme	F. Descarates
..... 7. ilmu ukur analit	G. Mark
..... 8. bahan peledak	H. James Watt
..... 9. isotop	
..... 10. persona	

Kebaikan dan Kelemahan Tes Membandingkan Menyesuaikan

(1) Kebaikannya :

a. Tes ini dapt dipergunakam untuk menilai bermacam hal, misalnya
   - Proble, dengan penyelesaiannya
   - Teori dengan penyusunannya
   - Sebab dan akibatnya
   - Seingkatan dan kata-kata lengkap
   - Istilah dengan defenisinya
   - Dan selanjutnya
b. Tes bentuk ini secara relatif mudah disusun
c. Apanila tes ini disusun dengan baik maka faktor menerka-nerka itu praktis dpat dihilangkan
d. Dapat dinilai dengan mjudah, cepat dan objektif

(2) Kelemahan-kelemahannya:

a. Dengan tes ini seringkali ditekankan bahwa ingatan saja. Karena mudah disusun kerapkali dipakai sebagai pelarian, yaitu dipergunakan apabila bentuk tes lain tidak sempai atau tidak dapat dibuat
b. Karena harus dinyatakan secara pendek-pendik, maka kurang baik untuk nmenilai masalah pengertian dan kecakapan membuat tafsiran
c. Seringkali dengan tidak sengaja masuk hal yang sebenarnya kurang perlu dan penting.

Bebrapa Saran Praktis

1. Pada tiap kelompok soal hendaknya jumlah soal itu tidak kurang dari 10 dan tidak lebih dari 15. Hal ini sebenarnya tudak ada hukumnya. Apa yang dikemukakan itu hanyalah sebagai ancer-ancer yang dpat oleh penulis dari pengalamannya
2. Pada tiaap kelompok soal hendaknya ditambahkan kira-kira 20% kemungkinan pasangan tambahan, hal ini dianjurkan , kerana jika kemungkinan padangan yang harus dipilih itu sekitar sedikit, misalnya tinggal dua atau tiga soal yang belum didisi, maka soalnya lalu menjadi sangat jelas dan mudah.
3. Tempatkan daftar yang lebih panjang pada bagian sebelah kiri halaman soal (lihat contoh 2 di muka)
4. Aturlah sedemikian rupa, sehingga seluruh kelompok sioal hanya terdaat pada satu halamnan (tidak usah membuka halaman baru atau halaman lain)
5. Petunjuk hendaklah jelas, singkat , tegas, hal ini biasannya agak sukar dipenuhi, akan tetapi kalau kita sudah bermaksut begitu, tentulah kita sudsh berjalan ke arah penyusunan petunjuk yang demikian itu.

d. Tes Isian

Tes ini biasannya berbentuk ceritera atau karangan, dimana kata-kata penting tertentu tidak dinyatakan (dikosongi) dan si teeste (pelajar, anak didik) diminta mengisi bagian-nbagian yang kosong itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Contoh

Di sekitar kota Yogyakarta terdapat banyak objek parawisata.
Di desa kalasan terdapat candi.....
dan candi.....
Di desa Prambanan terdapat candi.....
Candi tersebut adalah candi agama.....
Di dekat candi prambana terdapat panggung.....
yang biasannya dipergunakan untuk mementaskan..... ramayana.
Objek yang lain adalah candi Boroboodur dan candi... .....
Kedua candi tersebut adalah candi agama....

Petunjuk mengenai model tes ini biasnnya sederhana saja, misalnya isillah titik-titik di bawah ini dengan sesingkat-singkatnya atau isilah titik-titik di bawah ini, atau kadang-kadang malah hanya istilah.

Kebaikan dan Kelemahan Tes Isian

(1) Kebaikannya:

a. Dengan tes isian , masalah yang diujikan, disajikan dalam keseluruhannya, dalam konteksnya
b. Baik untuk menyelidiki pengetahuan si pelajar secara utuh mengenai sesuatu bidang
c. Mudah-disusun

(2) Kelemahannya:

a. Tertalu banyak makan tempat dan waktu
b. Kurang comprehensive, hanya dapat mncakup sebagian saja (mungkin sebagian kecil daripada bahan yang harus dipelajari. Hal ini memungkinkan si pelajar untuk mengadakan speskulasi dalam belajar
c. Seringkai dengan tes isian ini, yang dapat dinilai hanya kecakapan megingat-ngingat, sedangkan kecakapan yang lain kurang mendapat sorotan.

Beberapa Saran Praktis

1. Susunlah ceritera yang digunakan sebagai bahan tes sepadat mungkin, sehingga dapat diadakan penghematan dalam hal pengunaan watu dan tempat
2. Usahakanlah supaya ynag diselidiki jangan hanya ingatan melulu.
3. Sebaiknya disediakan lembar jawaban tersendiri.
4. Dimana perlu seyogiannya dipergunakan gambar-gambar sebab dengan cara ini biasannya cerita dapat dipersingkat dan maksud dapat diperjelas.

e. Tes melengkapi

Tes melengkapi ini mirip sekali dengan tes tipe isian. Bedannya kalau tes isian ini bahannya merupakan suatu kesatuan ceritera, tes melengkapi ini tidak. Tes melengkap1 dapat berwujud kumpulan kalimat-kalimat yang belum selesai, yang satu dengan yang lain tak berhubungan langsung.

UNIVERSITAS MEDAN AREA